

**MAKNA *AL-AŞNAM* DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN  
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**FATIHUL YUSRI**  
**NIM : U20171075**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2022**

**MAKNA *AL-AŞNAM* DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN  
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**FATIHUL YUSRI**  
**NIM : U20171075**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing

  
**Dr. UUN YUSUFA, M.A.**  
**NIP. 198007162011011004**

MAKNA *AL-ASNAM* DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN  
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

(Dr. H. Kasman, M.Fil.I)  
NIP. 197104261997031002

(Za'Imafil Ashfiya M.Pd.I)  
NIP. 201603128

Anggota :

1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum

2. Dr. Uun Yusufa, M.A.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag.,MSi

NIP. 197212081998031001

## MOTTO

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ (الاعراف/٧: ١٩٧)

Berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.

(Al-A'raf (7) :197)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/7>

## PERSEMBAHAN

Melalui proses yang panjang, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan :

1. Kepada Bapak Imam Nawawi yang selalu bekerja keras dalam membiayai kuliah saya yang tak pernah menunjukkan rasa letihnya dihadapan anak-anaknya, dan kepada Ibu Masnah yang selalu melantunkan doa untuk anak-anaknya, yang selalu memberikan ketukan hati, motivasi, serta nasihat-nasihatnya.
2. Kepada kedua adik saya, Itsna Zahratur Rohma dan Keisyah Qonita al-Ulya yang selalu menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan pendidikan saya, yang selalu menjadi pertimbangan saya dalam setiap langkah dalam hidup saya.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji Syukur ke hadirat Allah swt. berkat rahmat dan limpahan *hidāyah* yang telah membuka *futuḥ* dan memberikan kemampuan dalam melakukan segala aktifitas dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Ṣalawat* serta salam semoga tetap terhaturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukan dan mengantar umatnya kepada cahaya Islam.

Skripsi yang berjudul, **Makna *Al-Aṣnām* dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure** merupakan upaya dan usaha yang telah dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 (S.Ag) di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan saran dari segala pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan telah menyediakan Fasilitas selama perkuliahan.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam perkuliahan.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah

meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Kepada para guru-guru saya yang telah membimbing saya dalam menjalani hidup baik dari segi ilmu agama maupun dunia, yang selalu saya harapkan barakah manfaat ilmunya.
5. Kepada teman dan semua pihak yang banyak membantu saya dan memberikan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan civitas akademika di lingkungan Fakultas ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dalam segala proses dan kegiatan akademik dan telah memberikan pengalaman selama proses kuliah di UIN KHAS Jember, baik dari ilmu dan pelayanan.

Jember, 12 Februari 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Fatihul Yusri  
U20171075

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)<sup>2</sup> sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه ، ة	ه ، ة	h

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 28.



و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



## ABSTRAK

**Fatihul Yusri, 2022 : Makna *Al-Aṣṅnām* Dalam *Al-Qur'an* Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure**

**Kata Kunci :** *Al-Aṣṅnām*, Semiotika, Ferdinand de Saussure

*Al-Qur'an* adalah mukjizat terbesar yang telah diwahyukan dengan menggunakan struktur bahasa dengan nilai sastra yang sangat tinggi. Salah satu contoh keindahan bahasa pada *Al-Qur'an*, yaitu: lafaz *al-Aṣṅnām*. Lafaz *al-Aṣṅnām* sendiri secara bahasa berarti patung yang terbuat dari kayu, batu, emas, perak, tembaga, dan semua bahan bumi yang memiliki bentuk menyerupai makhluk, baik yang berwujud manusia, hewan atau tumbuhan. Namun seiring berjalannya masa, makna tersebut mengalami perluasan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Fenomena tersebut agaknya menarik untuk dikaji berlandaskan *Al-Qur'an* sebagai sumber rujukan utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode penelitiannya.

Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu: 1. Apa makna *al-Aṣṅnām* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, 2. Bagaimana Implikasi pemaknaan *al-Aṣṅnām* melalui pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian *Al-Qur'an*? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Menjelaskan makna *al-Aṣṅnām* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, 2. Menjelaskan implikasi pemaknaan *al-Aṣṅnām* melalui pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian *al-Qur'an*.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lafaz *al-Aṣṅnām* menjadi sebuah penanda (*signifier*) yang memiliki petanda (*signified*) bahwa kata *al-Aṣṅnām* secara umum berarti sesuatu yang terbuat dari kayu, batu. Namun, kata *al-Aṣṅnām* juga memiliki petanda bahwa segala sesuatu yang dapat melalaikan (menyibukkan) dari mengingat Allah. Adapun perbedaan makna *al-Aṣṅnām* dalam *Al-Qur'an* terdapat pada kata sifat pada setiap ayat. Ada yang mengungkapkan sifat sombong, berbangga diri, dan lain sebagainya. Sedangkan implikasi dari pemaknaan *al-Aṣṅnām* melalui Semiotika Ferdinand de Saussure dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: bahwa *al-Aṣṅnām* dapat dimaknai sebagai berhala dalam bentuk fisik, ataupun berhala bentuk non fisik. Berhala bentuk fisik dapat berupa patung yang terbuat dari kayu, batu dan lainnya yang wujudnya berasal dari sifat khayalan manusia. Sedangkan berhala non fisik dapat diartikan sebagai setiap hal yang disembah selain Allah, atau bahkan segala hal yang dapat menyibukkan (melalaikan) dari mengingat Allah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Peneitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29

B. Pendekatan dan Objek Penelitian .....	29
C. Sumber Data .....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	30
E. Analisis Data.....	30
<b>BAB IV MAKNA <i>AL-AṢNĀM</i> MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA</b>	
<b>FERDINAND DE SAUSSURE</b>	
A. <i>Al-Aṣnām</i> Menurut Ulama' Tafsir .....	32
B. Trem yang Semakna dengan <i>Al-Aṣnām</i> .....	36
C. Semiotika Ferdinand de Saussure.....	40
D. Analisis Ayat <i>Al-Aṣnām</i> Dalam Kajian Semiotika .....	47
E. Implikasi Pemaknaan <i>Al-Aṣnām</i> dengan Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Kajian Al-Qur'an .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
A. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	75
B. Biodata Penulis .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 .....	13
Tabel 2.2.....	25
Tabel 2.3.....	27
Tabel 4.1.....	48
Tabel 4.2.....	50
Tabel 4.3.....	52
Tabel 4.4.....	54
Tabel 4,5.....	55
Tabel 4.6.....	56
Tabel 4,7.....	57
Tabel 4.8.....	58
Tabel 4.9.....	60
Tabel 4.10.....	62
Tabel 4.11.....	63
Tabel 4.12.....	65

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, melalui perantaraan malaikat Jibril a.s, yang tertulis dalam *muṣḥaf* yang diriwayatkan secara *mutawatir*. membacanya merupakan bentuk ibadah, diawali dengan surah *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surah *al-Nās*.<sup>3</sup> Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan penegasan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”<sup>4</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang telah diwahyukan melalui penggunaan struktur bahasa dengan nilai sastra yang sangat tinggi. Nabi menggunakan Al-Qur'an untuk menantang orang-orang Arab yang memiliki tingkat *faṣāḥah* dan *balāghah* yang sangat tinggi, tetapi tidak satupun dari mereka yang dapat menghadapinya.<sup>5</sup>

Keindahan dan keistimewaan lain dari Al-Qur'an adalah terdapat banyak makna yang seolah-olah sinonim sejak lahir, namun bila ditelaah

---

<sup>3</sup> Mawardi Abdulloh, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 2.

<sup>5</sup> Manna' Khalil Al-Qaṭṭan, *Mabāhist fi 'Ulūmul Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 371.

secara seksama dan mendalam, kata tersebut memiliki konotasi tersendiri yang tidak ada dalam istilah lain yang dianggap sinonim dengannya.<sup>6</sup> Dengan cermat, struktur kalimat Al-Qur'an menggunakan kata atau frasa yang sama untuk mengungkapkan pesan, bahkan mungkin menggunakan kata atau frasa yang berbeda, sehingga menunjukkan keragaman bentuk bahasa. Dalam memilih *lafaz*, Al-Qur'an menggunakan beberapa *lafaz* yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia artinya sama. Contohnya terdapat pada arti kata *al-Aṣṅām*, *al-Authān* dan *al-Anṣāb* yang dalam kamus *al-Munawwir*: Kamus Arab-Indonesia diartikan sebagai berhala.<sup>7</sup>

Lafaz *al-Authān* secara bahasa mirip dengan *lafaz al-Aṣṅām*, yaitu: kayu, batu, emas, perak, tembaga, dan semua bahan bumi yang memiliki bentuk menyerupai makhluk, baik yang berwujud manusia, hewan atau tumbuhan. Kata *al-Authān* memiliki arti yang lebih luas dari pada kata *al-Aṣṅām*. *Al-Authān* bisa berbentuk maupun tidak, baik yang kecil maupun yang besar. Dengan demikian, *al-Aṣṅām* dapat masuk dalam kategori *Al-Authān*. Kata *al-Authān* dalam Al-Qur'an disebutkan tiga kali, yaitu dalam surat al-Hajj ayat 30, surat al-'Ankabut ayat 17 dan ayat 25.<sup>8</sup>

Ada kata lain *al-Authān* memiliki arti yang sama dengan berhala, yaitu kata *al-Aṣṅām* dan *al-Anṣāb*. Kata *al-Aṣṅām* sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa *al-Aṣṅām* memiliki

<sup>6</sup> Husein Aziz, "Kostekstualisasi Kemukjizatan Sastrawi Alquran", ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 11, No. 2 (2017): 1-6, <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/download/329/465>.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1423.

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul Bāqi', *Mu'jam al-Mufahraṣ li Alfaz Alqur'an*, (Bairut: Dar alFikr, 1981), 742.

kandungan yang sama dengan kata *al-Authān*, yaitu dari bahan baku kayu, batu, emas, perak, tembaga dan semua bahan yang dibuat dari bumi yang memiliki bentuk yang menyerupai makhluk, baik itu berupa manusia, hewan, maupun tumbuhan. Lafaz *al-Aṣṅām* dalam Al-Qur'an disebutkan lima kali dalam surat al-A'raf ayat 138, surat Ibrahim ayat 35, surat al-An'am ayat 74, surat al-Syu'ara ayat 71 dan surat al-Anbiya ayat 57. Sedangkan kata *al-Anṣāb* juga berarti batu yang digunakan untuk menyembelih hewan yang digunakan untuk sesembah para berhala. *al-Anṣāb* juga dapat diartikan sebagai batu yang memiliki bentuk sedemikian rupa sehingga tidak dapat membentuk *al-Aṣṅām*. Lafaz *al-Anṣāb* disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat al-Maidah ayat 90, dan dua surat menggunakan kata an-Nusub, yaitu dalam Surat al-Maidah ayat 3 dan Surat al-Ma'arij ayat 43.<sup>9</sup> Dari penjelasan di atas, dipilih satu kata yang menarik untuk ditelaah, yaitu *al-Aṣṅām*, karena kata *al-Aṣṅām* lebih detail dan lebih cocok untuk memaknai berhala kontemporer berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Lafaz *al-Aṣṅām*, menggunakan Tanwin pada akhiran kata, menunjukkan keagungan. Seolah-olah mereka terus menyembah berhala sepanjang hari. Dalam sejarah penyembahan berhala, orang-orang melakukannya secara bertahap, tidak secara langsung. Mereka mengambil dewa-dewa dari bangsa lain yang kemudian menyembah mereka. Di masa

---

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Bāqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alqur'an*, 701.



Arab Jahiliyah, banyak orang mengadopsi dan mengadaptasi penyembahan berhala orang lain.<sup>10</sup>

Peganisme (aliran keagamaan penyembah berhala) merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang berkembang di Arab pra-Islam yang paling ditentang oleh agama Islam dan diperangi habis-habisan. Umat Islam tidak lagi asing dengan informasi bahwa sebagian besar masyarakat pra-Islam merupakan pengikut peganisme, karena mereka adalah penyembah patung.<sup>11</sup>

Orang-orang Arab Jahiliyah memiliki berbagai bentuk ritual pemujaan berhala. Mereka memiliki tradisi dan praktik baru, di antara ibadah yang mereka lakukan, mereka mengelilingi berhala, meminta perlindungan dan bantuan ketika mereka dalam kesulitan, melakukan ziarah dan tawaf di sekitar berhala dan menawarkan berbagai hewan kurban. Semua hal tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri dengan berhala. Orang-orang Arab Jahiliyyah menyembah segala macam penyembahan berhala dengan maksud meyakini bahwa ini dapat menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh syafaat darinya.<sup>12</sup>

Salman dan Agil menyatakan dalam penelitiannya, bahwa makna berhala saat ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu berhala fisik dan

---

<sup>10</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid X, hlm. 455.

<sup>11</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-quran, Tema-Tema Kontroversional*, cet. I (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 74.

<sup>12</sup> Şafī Al-Rahman Al-Mubārakfury, *Sīrah Al-Nabawiyah*, terj. Rahmat, cet. 1, (Jakarta: Rabbani Press, 1980), 41.

berhala non-fisik. Berhala kuno adalah bentuk fisik berhala, bentuknya jelas. Sedangkan berhala masa kini bersifat kompleks dan abstrak. Dengan demikian berhala non-fisik adalah segala sesuatu yang dapat menjauh dari Tuhan. Dari perspektif hari ini, ada beberapa hal yang dapat membuat seseorang menjauh dari Allah swt. Di antaranya adalah kecintaan terhadap berhala yang berbahaya baik yang bersifat non fisik, pekerjaan, jabatan, kekayaan dan lain-lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti makna kata *al-aṣṅnām* saat ini melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai bahan analisis dalam meneliti makna *al-aṣṅnām* dalam Al-Qur'an. Karena pendekatan semiotika dapat menghasilkan kajian kebahasaan yang dapat menghasilkan makna objektif.

## B. Fokus Penelitian

1. Apa makna *al-aṣṅnām* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Bagaimana implikasi pemaknaan *al-aṣṅnām* melalui pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian al-Qur'an?

---

<sup>13</sup> Salman Abdul Muthalib Dan Agil Anggia, "Makna Lafaz Al-Ashnām, Al-Authān, Al-Anshāb Dan Al-Tamātsīl Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 6, No. 1 (2021): 14, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.

### C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna *al-aṣṅnām* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure
2. Menjelaskan implikasi pemaknaan *al-aṣṅnām* melalui pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian al-Qur'an

### D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teori, peneliti berusaha memberikan pengertian baru tentang *al-aṣṅnām* dengan menggunakan teori semiotika, sebab belum ada pada penelitian sebelumnya yang membahas *al-aṣṅnām* dengan menggunakan kajian semiotika. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pendukung atas penelitian sebelumnya, Seperti tesis Ali Mahfudz yang menjelaskan makna berhala dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kajian Al-Qur'an Ma'ani untuk kata *al-Aṣṅnām*, *al-Authān* dan *al-Anṣāb*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Dari penelitian ini dapat menambahkan kemampuan penulis untuk melakukan penelitian dan menambah pengetahuan mengenai ayat-ayat *al-Aṣṅnām* dengan kajian semiotika Ferdinand de Saussure serta pandangan dari para ulama' tafsir.

b. Manfaat bagi civitas Akademik PTKIN

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan, lebih-lebih apabila penelitian ini dapat layak dijadikan referensi alternatif, khususnya bagi kajian semiotika al-Qur'an.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan keislaman bagi masyarakat umum dan sebagai bahan bacaan yang menarik untuk dibaca bagi masyarakat.

## E. Definisi Istilah

1. Al-Aṣnām

Menurut Kamus *al-Munawwir: Arab-Indo Lengkap* kata *al-Aṣnām* diartikan sebagai berhala.<sup>14</sup> Sedangkan kata berhala Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti patung dewa atau sesuatu yang didewakan yang disembah dan dipuja.<sup>15</sup>

Definisi lain menyebutkan bahwa *al-Aṣnām* merupakan segala hal yang disembah selain Allah, atau bahkan segala hal yang dapat menyibukkan (melalaikan) dari mengingat Allah.<sup>16</sup>

2. Pendekatan Semiotika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah upaya dalam kegiatan penelitian yang berhubungan dengan orang

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1423.

<sup>15</sup> Kbbi.web.id/Berhala.

<sup>16</sup> Ar-Ragīb al-Aṣfahānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, 500.

yang diteliti, suatu cara untuk memperoleh pemahaman tentang masalah penelitian.<sup>17</sup>

Semiotika adalah teori yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.<sup>18</sup> Istilah semiotika dari bahasa Yunani “*semeion*”, yang berarti “tanda”, atau “*seme*”, yang berarti penafsiran tanda.<sup>19</sup> Secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>20</sup>

Dengan kata lain, Sutadi Wiryaatmadja menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam arti masyarakat yang seluas-luasnya, baik secara langsung maupun kiasan, baik menggunakan bahasa maupun nonbahasa.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa pendekatan Semiotika adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti atau mengkaji sebuah tanda.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan saat disajikan sebagai hasil penelitian diperlukan supaya penelitian dapat runtut dan terstruktur. Berdasarkan dari beberapa bab dan setiap bab dan setiap terdapat sub-bab, antara lain:

<sup>17</sup> Kbbi.web.id/Pendekatan.

<sup>18</sup> Imam Musbikin, *ISTANTIQ AL-QUR'AN: Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 99

<sup>19</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta:Paradigma, 2017), 162.

<sup>20</sup> Indawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi)*, (Jakarta:Mitra Wacana Media, 2013), 07.

<sup>21</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 23.

**BAB I**, bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, bab ini berisi tentang kajian pustaka. Dalam kajian pustaka terdapat kajian terdahulu yang berisi tentang penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikutnya, kajian teori yang berisi tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**BAB III**, bab ini berisi tentang metodologi penelitian, didalamnya memuat jenis penelitian, pendekatan dan objek penelitian, sumber data baik primer maupun sekunder, dan yang terakhir memuat langkah-langkah pengumpulan data serta metode analisis data yang menggunakan analisis deskriptif.

**BAB IV**, bab ini berisi tentang isi dan pembahasan dari penelitian ini. Bab ini menjawab semua rumusan masalah yang dicantumkan diatas. Berisi tentang analisi makna *al-Aṣṅām* menggunakan kajian Semiotika Ferdinand de Saussure, faktor yang mempengaruhi perbedaan makna *al-Aṣṅām*, dan terakhir tentang implikasi pemaknaan *al-Aṣṅām* melalui pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian al-Qur'an

**BAB V**, bab ini merupakan bab terakhir. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan Judul *Makna Lafaz Al-Aṣṅnām Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraisy Shihab*, disusun oleh Alfu Rochmatin. Karya ini menjelaskan penggunaan kata-kata yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode pendeskripsian yang digunakan adalah metode *tahfīli*, dimana makna yang terkandung dalam al-Qur'an diuraikan ayat demi ayat, huruf demi huruf sesuai dengan urutan mushafnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kata *al-Aṣṅnām* merupakan patung yang sangat besar berbentuk makhluk ciptaan Allah. *Al-Aṣṅnām* terbuat dari batu, kayu, emas, perak dan segala macam bahan yang berasal dari bumi. Sedangkan mufassir mengartikan *al-Aṣṅnām* dengan sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dengan bentuk khusus untuk melambangkan sifat-sifat dewa yang dipuja. Di sisi lain, makna kata *al-Aṣṅnām* sering disamakan dalam terjemahan Al-Qur'an dan kamus bahasa Arab, meskipun dalam makna ini terkandung makna majazi yang tersimpan di dalamnya.<sup>22</sup>
2. Skripsi berjudul *Makna Lafaz Al-Aṣṅnām, Al-Autsān, Al-Anṣāb, Al-Tamaṭīl dalam Al-Qur'an berdasarkan Mufassir* yang disusun oleh Agil Anggia. Karya ini menjelaskan makna empat *lafaz Al-Aṣṅnām, Al-Autsān, Al-Anṣāb, Al-Tamaṭīl* dalam Al Qur'an. Metode yang digunakan dalam

---

<sup>22</sup> Alfu Rochmatin, *Makna Kata Lafaz Al-Aṣṅnām dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraisy Shihab* (Skripsi, Uin Sunan Ampel, 2017).

karya ini adalah metode *mauḍū'i*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa kata *Al-Aṣṇām* adalah patung yang terbuat dari batu dan kayu, yang gambarnya tidak dipahat, yang disembah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Al-Autsān* adalah patung pahatan batu atau kayu yang menyerupai bentuk manusia dan kemudian disembah. *Al-Anṣāb* adalah batu atau patung yang ditinggikan untuk disembah. *Al-Tamaṭīl* adalah gambar, replika, yang seharusnya menyerupai makhluk Allah.<sup>23</sup>

3. Skripsi berjudul *Berhala Dalam Al-Qur'an (Studi Ma'ani Al-Qur'an Atas Kata Al-Aṣṇām, Al-Authān, Al-Anṣāb)* yang disusun oleh Ali Mahfudz. Karya ini menggunakan metode semantik Jalaluddin Rahmat. Analisis yang digunakan adalah analisis bahasa (linguistik) dan analisis sejarah (historis). Kesimpulan dari penelitian ini adalah *al-Aṣṇām* adalah patung besar berbentuk makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah, seperti manusia, hewan dan tumbuhan, dan disembah. *Al-Authān* adalah semua spesies yang disembah, baik berbentuk maupun tidak. *Al-Anṣāb* adalah tempat untuk menyembelih hewan yang dikorbankan untuk berhala. Implikasi dari ketiga makna al-Qur'an tersebut dapat dibagi menjadi dua. Pertama, ketiga kata tersebut digunakan untuk berhala dalam arti fisik

---

<sup>23</sup> Agil Anggia, *Makna Lafaz Al-Aṣṇām, Al-Authān, Al-Anṣāb dan Al-Tamaṭīl dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019).



seperti *Latta*, *Uzza*, *Mannah*, *Hubal*, dan lain-lain. Kedua, Al-Qur'an hanya menggunakan *al-Aṣṅām* dan *al-Authān* untuk berhala non-fisik.<sup>24</sup>

4. Skripsi berjudul *Penafsiran Ulama Terhadap Al-Authān dalam Al-Quran dan Kontekstualitasnya Pada Masyarakat Kontemporer* yang disusun oleh Nadia Mawaddah. Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode *Mauḍū'i*, yaitu: dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan subjeknya sendiri dan menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa kata *al-Authān* menurut para mufassir berbentuk arca dan sejenisnya, baik berupa tanah, logam, batu, maupun berupa segala makhluk dan benda kecuali dzat Allah. yang disembah dan dipuja. Kontekstualisasi *al-Authān* dalam masyarakat kontemporer ini membimbing dan bahkan menganjurkan untuk membekali diri dengan ilmu agama yang kokoh untuk menciptakan keimanan yang kokoh dan tidak mudah goyah.<sup>25</sup>
5. Skripsi berjudul *Tamāthil dalam Al-Qur'an (Kajian Seni Rupa dan Hukumnya dalam Perspektif Ulama Tafsir)* yang ditulis oleh Dilla Syafrina. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode tematik. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hakikat *Tamāthil* menurut para mufassir adalah sesuatu yang material, berbentuk, dan bergambar. Jika dilihat pada masa sekarang *Tamāthil* dapat berbentuk mainan kunci, mainan anak-anak yang berbentuk boneka, patung-patung

---

<sup>24</sup> Ali Mahfudz, *Berhala dalam Al-Qur'an (Studi Ma'ani Al-Qur'an Atas Kata Al-Aṣṅām, Al-Authān, Al-Anṣāb)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>25</sup> Nadia Mawaddah, *Penafsiran Ulama Terhadap Al-Authān dalam Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya pada Masyarakat Kontemporer* (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018)

bersejarah, dan lainnya. Sedangkan hukum *Tamāthil* dibagai menjadi dua pendapat, ada yang membolehkan selama tidak disembah dan ada yang mengharamkan sekalipun tidak disembah.<sup>26</sup>

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu**

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfu Rochmatin dari UIN Sunan Ampel Surabaya, (2017), skripsi dengan judul “Makna Kata lafaz <i>Al-Aṣṇām</i> dalam Al-Qur’an Menurut M. Quraisy Shihab.”	Mengkaji tentang makna dari lafaz <i>Al-Aṣṇām</i> didalam al-Qur’an	Fokus pada makna <i>Al-Aṣṇām</i> dalam penafsiran M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya <i>Al-Miṣbah</i> .
2.	Agil Anggia dari UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, (2019), skripsi dengan judul “Makna Lafadz <i>Al-Aṣṇām</i> , <i>Al-Authān</i> , <i>Al-Anṣāb</i> dan <i>Al-Tamaṭīl</i> dalam Al-Qur’an Menurut para Mufassir.”	Mengkaji tentang term yang sama yaitu “berhala” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia.	Fokus kepada lafaz-lafaz yang memiliki arti sama jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia yakni lafaz <i>Al-Aṣṇām</i> , <i>Al-Authān</i> , <i>Al-Anṣāb</i> dan <i>Al-Tamaṭīl</i> dalam perspektif para mufassir.
3.	Ali Mahfudz dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2009), skripsi dengan judul “Berhala Dalam Al-Qur’an (Studi Ma’ani Al-Qur’an Atas Kata <i>Al-Aṣṇām</i> , <i>Al-Authān</i> , <i>Al-Anṣāb</i> ).”	Mengkaji tentang term yang sama yaitu kata “berhala” jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia.	Fokus penelitian mencari makna dari kata <i>Al-Aṣṇām</i> , <i>Al-Authān</i> , <i>Al-Anṣāb</i> melalui pendekatan Studi Ma’ani Al-Quran.
4.	Nadia Mawaddah dari UIN Sunan Ampel Surabaya, (2018), skripsi	Mengkaji tentang kata yang	Fokus kepada makna dari lafaz <i>Al-Authān</i> dan

<sup>26</sup> Dilla Syafrina, *Tamatsil dalam Al-Qur’an (Kajian Seni Rupa dan Hukumnya dalam Perspektif Ulama Tafsir)*, (Skripsi, UIN Suska Riau, 2020).

	dengan judul “Penafsiran Ulama Terhadap <i>Al-Authān</i> dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualitasnya pada Masyarakat Kontemporer.”	bersinonim dengan lafaz <i>Al-Aṣṅām</i> yakni lafaz <i>Al-Authān</i> yang dalam kamus Bahasa Indonesia sama-sama diartikan sebagai berhala.	bagaimana kontekstualitasnya dalam kehidupan masyarakat pada saat ini.
5.	Dilla Syafrina dari UIN Suska Riau, (2020), skripsi dengan judul “Tamatsil dalam Al-Qur’an (Kajian Seni Rupa dan Hukumnya dalam Perspektif Ulama Tafsir).”	Mengkaji tentang kata yang bersinonim dengan lafaz <i>Al-Aṣṅām</i> yakni lafaz <i>Tamāthil</i> yang dalam kamus Bahasa Indonesia sama-sama diartikan sebagai berhala.	Fokus kepada makna <i>Tamāthil</i> menurut para Ulama Tafsir dan hukum dari <i>Tamāthil</i> tersebut.

Berdasarkan beberapa data diatas penulis mencoba untuk mencari makna *Al-Aṣṅām* melalui pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure, yang belum pernah digunakan oleh peneliti lain sejauh hasil pencarian penulis dalam tema yang sama.

## B. Kajian Teori

### 1. Sejarah *Al-Aṣṅām*

#### a. *Al-Aṣṅām* zaman pra-Islam

Kemunculan berhala atau biasa disebut dengan penyembahan berhala, bermula sejak zaman Nabi Nuh a.s. Berhala-berhala itu

dinamai sesuai dengan nama-nama ulama yang hidup pada zaman itu, dengan alasan untuk mengenang kesalihan dan jasa-jasa, selain itu juga menambah semangat beribadah mereka. Karena itulah mereka membuat patung-patung, gambar-gambar sebagai simbol visualisasi fisik. Namun yang disayangkan dengan bertambahnya tahun dan generasi simbol-simbol tersebut dijadikan sebagai layaknya Tuhan.

Ketika itu Makkah masih berupa daratan yang tandus tidak ada tumbuhan yang hidup. Pada saat Ibrahim datang bersa Hajar dan Ismail. Mereka bersama-sama membangun Ka'bah sebagai tempat untuk beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa. Kemukjizatan luar biasa terjadi ketika Hajar berlari-lari dari bukit Safa ke Marwa untuk mencari minum Ismail, tiba-tiba terpancarlah dari kaki Ismail sumber air yang dinamai Zam-zam yang airnya terus mengalir. Namun sangat disayangkan seiring berjalannya waktu ajaran yang diajarkan Ibrahim berubah menjadi kesyirikan. Ka'bah berubah menjadi kuil dari banyaknya berhala. Mereka percaya dengan membawa kemana-mana patung-patung dan meletakkan didekatnya, dapat mendekatkan mereka kepada Tuhannya.<sup>27</sup>

Ada yang menyebutkan penyebab penyembahan berhala adalah sebagian dari mereka terlalu memuliakan *Masjidil Haram* dan Ka'bah. Setiap kali menziarahi Ka'bah dan mengerjakan haji menurut syari'at Nabi Ibrahim, mereka kembali membawa batu-batu yang ada disana

---

<sup>27</sup> Al Faruqi Ismail R dan Al Furuqi Lois Lamnya, *Atlas Budaya Islam* (menjelajah Khazanah Peradapan Gemilang), (Bandung: Mizan, 2001), 99.

dan membawa pulang ke negeri mereka masing-masing. Selanjutnya batu-batu tersebut ditempatkan ditempat yang istimewa kemudian dikelilingi sebagaimana mengelilingi Ka'bah ketika *Tawaf*. Mereka melakukan demikian dengan tujuan hendak mengambil berkah, akibat sangat cinta dan menghormatinya Ka'bah. Kemudian, lama kelamaan mereka tertariklah untuk menyembah batu-batu dan berhala-berhala sehingga melupakan ajaran Nabi Ibrahim a.s.<sup>28</sup>

Dalam keterangan lain dijelaskan bahwa bangsa Arab pra Islam beriman kepada satu wujud Tuhan Yang Maha Besar, tetapi pada saat yang bersamaan mereka memiliki gagasan bahwa Allah telah menyerahkan kekuasaan-Nya kepada beberapa pribadi dan obyek yang suci, baik hidup maupun mati, yang menjadi perantara yang menghubungkan penyembah dengan-Nya dan dengan begitu mereka mendapatkan ridha-Nya. Dari konsep tersebut mereka menyembah patung orang-orang yang suci, benda-benda langit dan batu yang kadang-kadang dipandang bukan hanya sebagai dewa, melainkan sebagai inkarnasi wujud Allah. Sejarah Arab pra Islam menunjukkan fakta bahwa bangsa Arab selain menyembah berhala, mereka juga menyembah benda-benda langitm pepohonan, dan pahlawan-pahlawan dari suku mereka yang sudah mati.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Khalil Moenawir, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 23.

<sup>29</sup> Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammaad saw* (Bandung: Penerbit Marja, 2005), 50.

b. *Al-Aṣṅnām* zaman Nabi Muhammad saw

Setelah Nabi Muhammad menyebarkan ajaran Islam, terutama di Jazirah Arab, Islam berkembang begitu pesat selama kurang lebih satu Abad. Dari perkembangan tersebut sedikit demi sedikit permasalahan-permasalahan yang ada teratasi, penduduk setempat yang mayoritas pedagang juga ikut merasakannya. Selain perkembangan ekonomi meningkat, sedikit demi sedikit penduduk Makkah memeluk agama Islam, tidak sedikit juga dari mereka yang meninggalkan kebiasaan menyembah patung-patung dan semacamnya.

Sebelumnya Makkah merupakan sentral agama bangsa Arab. Disana terdapat tempat peribadatan berupa Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan. Nabi Muhammad mengawali dakwahnya dengan cara bersembunyi-sembunyi kurang lebih selama tiga tahun lamanya hingga turunlah wahyu yang memerintahkan Nabi berdakwah secara terang-terangan kepada kaumnya, menjelaskan kebatilan mereka dan menyerang berhala-berhala.<sup>30</sup>

Tidak jauh berbeda dengan berhala-berhala pada masa pra Islam, berhala-berhala pada zaman Nabi Muhammad saw juga berupa patung-patung baik yang terbuat dari batu ada juga yang terbuat dari kayu namun sedikit dan tidak terlalu terkenal.

---

<sup>30</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 18.

c. *Al-Aṣṅām* kontemporer

Majdi al-Hilali dalam bukunya, menjelaskan beberapa berhala kontemporer, yaitu: Syirik, ujub dan sombong. Dapaun penjelasannya sebagai berikut:

1.) Syirik

Majdi al-Hilali berpendapat bahwa syirik kepada Allah swt adalah meyakini bahwa ada sesuatu selain Allah yang dapat memberikan manfaat atau madharat. Keyakinan ini diungkapkan oleh orang yang meyakini dalam bentuk pemuliaan kepada pihak yang disekutukan. Selain itu orang tersebut berpegang padanya dalkam mengatur urusan dan meminta kebutuhan-kebutuhannya.

Adapun syirik sendiri ada dua macam, yaitu: syirik *jali* yang jelas dan terlihat dan syirik *khafi* yang tersembunyi. Syirik *kjali* adalah meyakini adanya pihak selain Allah swt yang dapat memberikan manfaat dan madharat, seperti meyakini adanya kekuatan pada orang-orang yang mereka namakan sebagai wali, baik yang hidup maupun sudah mati. Demikian juga dengan meyakini kekuatan tersebut pada batu, pohon, bintang, penyihir, dan lain-lain. Lalu mereka meminta dan memohon kepadanya agar jahatnya dapat ditunaikan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Majdi al-Hilali, *Adakah Behala Pada Diri Kita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 26.

Kedua, syirik *khafi* adalah kesyirikan yang keberadaannya tersembunyi dari manusianya, ditinjau dari segi bentuknya. Dengan pengertian bahwa keberadaannya tidak diketahui, namun menyelinab masuk didalamnya. Diantara bentuk syirik *khafi* adalah ketika seseorang melihat dirinya sangat mengagungkan dan meyakini bahwa sebab-sebab yang Allah anugerahkan kepadanya sebagai milik pribadinya dan merasa lebih istimewa dibandingkan orang lain. Keyakinan seperti ini dapat timbul dalam diri kepribadian manusia.<sup>32</sup>

## 2.) Ujub dan Sombong

Mengutip dari Ibnu Mubarak mengenai arti dari Ujub, “Ujub adalah engkau memandang bahwa ada sesuatu keistimewaan dalam dirimu yang tidak ada dalam diri orang lain”. Al-Muhasibi menjelaskan, ujub adalah memuji diri sendiri atas apa yang telah dikerjakannya atau sesuatu yang diketahuinya, dan melupakan bahwa itu semua anugerah dari Allah swt. Abu Hamid al-Ghozali juga berpendapat bahwa ujub adalah menganggap besar suatu nikmat dan merasa tenang dengannya dalam keadaan lupa untuk menisbahkan hal itu kepada Allah swt.<sup>33</sup>

Selain ujub ada juga sombong, yang merupakan buah dari ujub. Keduanya memiliki maksud yang sama yang berkaitan

<sup>32</sup> Majdi al-Hilali, *Adakah Behala Pada Diri Kita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 27.

<sup>33</sup> Majdi al-Hilali, *Adakah Behala Pada Diri Kita*, 30.



dengan membanggakan diri, namun pada hakikatnya berbeda. Ditinjau dari segi bahasa makna sombong berasal dari kata *kibrun* yang menunjukkan sifat kesombongan, sedangkan jika menggunakan kata *takabbur* maka artinya sombong.<sup>34</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan Nabi Muhammad saw, “Dalam sumber lain bahwa sombong adalah menganggap dirinya lebih dari yang lainnya sehingga berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, dan lebih beruntung dari yang lainnya.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Imam al-Ghazali sombong adalah perilaku yang menolak kebenaran dan meremehkan orang dengan anggapan kepandaiannya lebih hebat dan tinggi derajatnya dari yang lain. Seharusnya seseorang menyadari sesungguhnya orang yang baik adalah orang yang dipandang baik menurut Allah di akhirat kelak.<sup>36</sup>

Ahmad Tohari juga menjelaskan mengenai berhala kontemporer. Menurutnya berhala tempo dulu memang serba sederhana, wujudnya jelas. Sedangkan berhala baru lebih canggih segalanya, wentuknya abstrak dan memiliki daya tarik yang begitu merangsang. Dia dapat berupa *Hedonisme*

---

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), 365-366.

<sup>35</sup> Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 66.

<sup>36</sup> Hawwa Said, *Mensucikan Jiwa: Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Rabbani Press 1999), 244-245.

(penyembahan duniawi), maksud penyembahan disini bukan berupa penyembahan yang secara wujudnya menyembah patung dan sejenisnya, melainkan lebih mengarah pada anggapan sebuah kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.<sup>37</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat zaman sekarang terjerumus kedalam Ujub, yang mana segala usaha, kegiatan, maupun ibadah tidak ditujukan kepada Allah swt melainkan hanya semata ditujukan untuk kesombongan diri dihadapan sesama makhluk. Dan keinginan yang sangat kuat untuk mencari duniawi menjadikannya sebagainya sebagai prioritas utama daripada Allah swt menjadikan banyak masyarakat terjerumus kepada syirik tanpa mereka ketahui, karena secara tidak langsung sikap dan perilaku tersebut menunjukkan bahwa materi keduniawian lebih kuat dibandingkan Allah yang Maha Kuat.

## 2. Prinsip Semiotika Saussure

### a. Elemen tanda (*sign*): *signifier* dan *signified*

*Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna.

---

<sup>37</sup> Ahmad Tohari, *Berhala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan dan Budaya Masyarakat Urban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 3.

Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep.<sup>38</sup> Penanda bukanlah kata yang merujuk kepada materi tertentu dan petanda bukanlah materi yang dirujuk oleh kata terkait. Penanda adalah citra akustik yang merupakan resepsi inderawi dan psikis dari seseorang. Sebagai contoh, seseorang mengungkapkan kata “kuda”. Pada saat yang sama, pendengar akan melakukan resepsi inderawi terhadap ujaran tersebut. Otak pendengar menangkap gambar akustik dari pembicara, dan pendengar dengan cepat akan memiliki abstraksi tentang hewan yang berkaki empat, dapat berlari kencang, sering dipakai dalam perang, dan sebagainya. Oleh karena itu, konsep ini disebut dengan petanda, bukan materi dari kuda itu sendiri.

Contoh lain, ketika seseorang mendengarkan kata *qalamun* (قلم). Maka yang tergambar oleh pendengar secara langsung akan memiliki abstraksi mengenai konsep “pulpen” (dalam benak orang Indonesia) atau wujud sebuah pulpen. Konsep pulpen atau bentuk sebuah pulpen menjadi *signified* atau petanda. Sedangkan suara atau kata *qalamun* (قلم) menjadi *signifier* atau penanda. Terlihat jelas, bahwa penanda dan pertanda pada konsep Ferdinand de

---

<sup>38</sup> Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 25.

Saussure sama-sama merujuk kepada fakta psikologis yang abstrak.<sup>39</sup>

b. *Langue and parole* (bahasa dan tutur)

Ferdinand de Saussure melakukan klasifikasi *langage*, *langue* dan *parole* ini merupakan wujud argumentasi Saussure bahwa studi linguistik tidak harus diperlakukan secara historis. *Langage* adalah bahasa dalam konteks umum atau dalam konteks sifat khusus manusia (manusia adalah makhluk yang menggunakan bahasa). *Langage* bersifat heteroklit, tersusun atas sejumlah materi yang dapat diidentifikasi melalui penyebutan suatu suku kata. *Langue* adalah objek yang tidak tergantung pada materi tanda yang membentuknya, tapi disamping itu terdapat *parole* yang mencakup bagian bahasa yang sepenuhnya bersifat individual (bunyi, realisasi atura-aturan, dan kombinasi tanda).<sup>40</sup> Jika dicarikan padanan berbahasa Indonesia, *langue* dapat diterjemahkan sebagai bahasa dan *parole* sebagai ujaran. Bagi Saussure, *langue* adalah norma dari segala pengungkapan *langage*. *Langue* adalah sistem, aturan, dan konvensi yang bersifat independen dari ujaran-ujaran individu. Ujaran ini disebut *parole*. *Parole* adalah keseluruhan apa yang diujarkan orang. Dengan demikian, *parole* bersifat personal dan

---

<sup>39</sup> Fadhli Lukman, *Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' Al-Quran*, no. 2 (Oktober 2015): 217.

<sup>40</sup> Abdullah A.Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 24.

tidak dapat dianggap sebagai fakta sosial. Sementara *langue* adalah konsep bahasa yang sesuai dengan konsep fakta sosial.<sup>41</sup>

c. *Form and Content* (bentuk dan materi/isi)

Abdullah A. Thalib dalam bukunya, memberikan contoh untuk membedakan antara *form* dan *content* dengan mencontohkan misalnya seseorang setiap hari menaiki kereta api Parahayang Bnadung-Jakarta sehingga orang tersebut dapat dikatakan menaiki kereta api yang sama setiap hari, tetapi pada dasarnya orang tersebut menaiki kereta api yang berbeda, karena boleh jadi susunan gerbong dan lokomotifnya berubah. Apa yang ‘tetap’ sehingga orang tersebut dikatakan naik kereta apa yang sama, tidak lain adalah wadah kereta api tersebut, sementara isinya berubah-ubah. Perbedaan yang memisahkan satu kata dengan kata lainnya itulah yang menjadi identitas pada kata tersebut. Sehingga kata padi tidak sama persis dengan kata *rice* dalam bahasa Inggris, karena kata padi terbedakan dari kata *rice*. Artinya bahwa padi bukanlah diferensiasi sistem arti dalam bahasa Inggris.<sup>42</sup>

d. Metode analisis: Sintagmatik dan Paradigmatik

*Syntagmatic and Associative* (sintagmatik dan paradigmatik).

Bagi Saussure, makna suatu tanda dapat dipahami dalam konteks pembedaannya dengan tanda-tanda lainnya. Relasi sintagmatik

---

<sup>41</sup> Fadhli Lukman, *Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' Al-Quran*, 215.

<sup>42</sup> Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 23.

adalah relasi antar komponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatis adalah relasi antar komponen dalam struktur lainnya.<sup>43</sup> Contoh sederhana. Jika seseorang mengambil sekumpulan tanda, “seekor kucing berbaring di atas karpet”. Maka satu elemen tertentu-kata ‘kucing’, menjadi bermakna sebab memang dapat dibedakan dengan ‘seekor’, ‘berbaring’ atau ‘karpet’. Kemudian jika digabungkan seluruh kata akan menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah sintagma (kumpulan tanda yang berurut secara logis). Melalui cara ini, ‘kucing’ dapat dikatakan memiliki hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan) dengan ‘singa’ dan ‘harimau’.<sup>44</sup>

Contoh hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam bentuk *jumlah fi’liyah* (jumlah yang minimal terbentuk dari *fi’il* dan *fa’il* serta dapat dilengkapi dengan *maf’ul bih*)<sup>45</sup> sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam bentuk *Fi’liyah***

S I N T A G M A	مفعول	فاعل	فعل
	عمرا	زيد	ضرب

<sup>43</sup> Fadhli Lukman, *Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma’ Al-Quran*, no. 2 (Oktober 2015): 220.

<sup>44</sup> Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 25.

<sup>45</sup> Abdul Haris, *Teori Dasar NAHWU & SHARF* (Jember: Pustaka Al-Bidayah, 2017), 198.

A G M A T I K	-	احمد	قام
	القران	عمران	قرأ

Dari contoh hubungan paradigmatis dan sintagmatik di atas termasuk *jumlah fi'liyah* karena terdapat *fi'il*<sup>46</sup>, *fa'il* (*Isim* yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan) dan *maf'ul* (*Isim* yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan). Kemudian dari contoh di atas terdapat *jumlah fi'liyah* dari *fi'il lazim* (*Fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih*) dan *muta'adi* (*Fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*).

Secara sintagmatik berdasarkan contoh di atas dapat dipahami bahwa kalimat *قرأ عمران القران* sudah benar dan dapat dipahami maknanya. Jika diubah urutannya, maka kalimatnya juga akan berubah.

Secara paradigmatis, baik fungsi *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul* di atas dapat diisi dengan kata atau frase yang sejenis. Maksudnya kata

<sup>46</sup> Lafaz yang memiliki arti dan “bersamaan” dengan salah satu zaman tiga: *Zaman ma'adi* (telah), *zaman hal* (sedang), dan *zaman istiqlal* (akan).

yang berkedudukan *fa'il* seperti عمران dapat diganti dengan kata زيد dan احمد.

Contoh hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam bentuk *jumlah ismiyah* sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam bentuk *Ismiyah***

P A R A D I G M A T I K	خبر	مبتدأ
	قائم	زيد
	حسن	احمد

Dari contoh hubungan paradigmatis dan sintagmatik diatas termasuk *jumlah ismiyah* karena terdapat *mubtada'* dan *khobar*.

Secara paradigmatis, baik fungsi *mubtada'* ataupun *khobar* diatas dapat diisi oleh kata atau frase yang sejenis. Maksudnya kata yang berkedudukan *mubtada'* dapat diukur dengan kata lain yang sama berkedudukan *mubtada'*. Seperti زيد dapat ditukar dengan kata احمد.



e. Pendekatan: sinkronis-diakronis

*Synchronic and Diachronic* (sinkronik dan diakronik), menurut Saussure linguistik harus memperhatikan sinkronik sebelum menghiraukan diakronik. Sinkronik adalah studi bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu, sedangkan diakronik adalah sebaliknya, studi bahasa yang memperhatikan deskripsi perkembangan sejarah (waktu). Saussure mengatakan linguistik komparatif-historis harus membandingkan bahasa sebagai sistem. Oleh sebab itu, sistem terlebih dahulu mesti dilukiskan tersendiri menurut prinsip sinkronis. Tidak ada manfaatnya mempelajari evolusi atau perkembangan satu unsur bahasa, terlepas dari sistem dimana unsur itu berfungsi.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Abdullah A.Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 25.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Secara lebih rinci, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengumpulkan semua data tentang topik judul penelitian, dari buku, jurnal, hingga tulisan apa pun yang terkait dengan topik penelitian.

#### B. Pendekatan dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Objek materil dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang membahas tentang lafaz *al-Aṣṅām* didalam al-Qur'an secara khusus. Sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussurre yang nantinya digunakan untuk mengkaji makna *al-Aṣṅām* didalam al-Qur'an.

#### C. Sumber data

##### a. Data Primer

Sumber data primer yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat didalam al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan kajian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan buku-buku, kitab, kamus, ensiklopedia, jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

**D. Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu: metode kepustakaan. Metode pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber atau buku yang relevan terhadap penelitian.

Adapun cara pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan sebagai berikut:

- a. Mencari informasi yang relevan tentang *Al-Aṣṅnām*
- b. Mengkaji beberapa teori dasar tentang *Al-Aṣṅnām*
- c. Mencari landasan teori yang merupakan pedoman bagi pendekatan pemecahan masalah dan pemikiran.
- d. Menelaah hasil penelitian sebelumnya diarahkan pada sebagian atau seluruh dari unsur penelitian.
- e. Mengkaji makna *Al-Aṣṅnām* melalui kajian Semiotika Ferdinand de Saussure.

**E. Analisis Data**

Metode analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Penelitian yang bersifat analitis dalam memaparkan data yang diperoleh dari kepustakaan. Dengan metode ini akan

dideskripsikan dan dijelaskan secara rinci mengenai makna ayat-ayat *Al-Aṣṅām* kemudian dianalisis menggunakan Semiotika teori Ferdinand de Saussure.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. *Al-Aṣṅām* Menurut Ulama' Tafsir

Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai *al-aṣṅām* dalam al-Qur'an, hal itu disebabkan karena latar belakang lingkungan dan kondisi ketika mufassir menafsirkan, sehingga berpengaruh terhadap hasil penafsirannya.

Dalam Q.S al-An'ām ayat 68-73 menceritakan tentang pengalaman Nabi Ibrahim as. Dalam menemukan Allah swt. Patung-patung yang dibuat sesembahan oleh kaum musyrik pada masa Nabi Ibrahim pada awalnya merupakan sebuah perwujudan dari entitas alam yang mereka sembah sebelumnya, yaitu: bintang-bintang dan matahari. Pada waktu tertentu dilangit ketika bintang dan matahari tidak terlihat, agar mereka tetap merasakan kedekatan dengan sesembahannya maka mereka membuat patung-patung tersebut dengan emas, perak dan batu mulia sebagai perwujudan matahari, bulan dan bintang-bintang.<sup>48</sup>

Kaum Nabi Ibrahim menciptakan berhala sebagai *Alihah* (ألهه) dan tidak seperti *Rabb* (رب). Dan menjadikan bintang-bintang sebagai *Rabb* (رب) dan *Alihah* (ألهه). Perbedaannya adalah bahwa *Alihah* (ألهه) merupakan Tuhan yang

---

<sup>48</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzi, *Tafsīr Mafātiḥ Al-Ghoib* (Kairo: Al-Matba'ah Al-Bahiyah Al-Misriyah, 1938), Jilid XII, 36.

harus disembah, sedangkan *Rabb* (رب) adalah penguasa, raja, pemelihara, mengatur dan menguasai. Berdasarkan itu, mereka membuat patung-patung untuk disembah, bukan Tuhan yang mengatur. Mereka mengubah bintang-bintang menjadi Tuhan karena memiliki pengaruh kausal di bumi. Mereka percaya bahwa matahari adalah tuhan manusia. Sedangkan bulan memerintah atas raja, memberi mereka jiwa pemberani, membantu bala tentara dan mengalahkan musuh-musuh mereka.<sup>49</sup>

Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī dalam tafsirnya menyebutkan lafaz *Aṣnām* (أصنام) bentuk jamak dari lafaz *Ṣanām* (صنام) yang berarti sesembahan yang bertindak sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada sesuatu yang lain.<sup>50</sup>

Al-Marāghī dan Wahbah Zuhailī mengartikan lafaz *Aṣnām* (أصنام) sebagai berhala yang terbuat dari bahan tambang seperti kayu, batu, logam, tembaga sebagai model dari barang lain yang faktual dan fiktif. Dengan tujuan untuk dihormati sebagai sesuatu yang layak disembah,<sup>51</sup> yang dibentuk sedemikian rupa dengan cara dipanaskan.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid X, 243.

<sup>50</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Tafsīr Maḥāṭib Al-Ghaib*, Jilid XIII, Hlm. 36.

<sup>51</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Jilid III, hlm. 9.

<sup>52</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid IV, hlm. 158.

Menurut al-Marāghī ada dua sumber untuk menciptakan ibadah kepada selain Allah, seperti kepada batu, matahari, bulan dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

- 1.) Beberapa orang yang berpikiran lemah melihat manifestasi kekuasaan Allah pada sebagian makhluk-Nya. Mereka mengira, bahwa yang demikian itu bersifat Dhāti (yang sebenarnya) bagi makhluk ini, bukan sebagai sebab musabab.
- 2.) Dia menciptakan makhluk yang mempunyai kekhususan untuk memberikan manfaat atau mudarat, sebagai perantara kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk memberikan syafaat disisinya dan mendekatkan diri kepada Allah.

Di antara makhluk yang mereka ciptakan sebagai perantara adalah patung, berhala, dan makam. Umat Nabi Ibrahim memahami bahwa berhala-berhala ini tidak dapat mendengar doa, tidak disembah, dan tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau bahaya. Mereka melakukan pemujaan ini hanya karena mereka mengikuti nenek moyang mereka.

Quraisy Shihab dalam tafsirnya tafsir al-Miṣbāh, menafsirkan lafaz *Aṣnām* (أصنام) sebagai berhala, yakni berhala yang disembah walau hanya batu yang tidak berbentuk.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Departemen Agama RI menafsirkan

---

<sup>53</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Jilid III, hlm. 297.

<sup>54</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid X, hlm. 461.

lafaz *Aṣṅnām* (أصنام) sebagai patung-patung hasil pahatan yang dibuat dari batu, kayu atau logam dan lain lainnya.<sup>55</sup>

Lafaz *Aṣṅnām* (أصنام) yang disebutkan dalam QS. al-An'am [6]: 74 adalah sebagai *Ilah* (إله) yang bermakna berhala-berhala, karena menurut kepercayaan mereka berhala *al-Aṣṅnām* patut disembah. Dalam Kamus Al-Qur'an, kata (إله) memiliki arti Allah dan segala sesuatu yang dijadikan sembah selainnya, maka Ia adalah ilāh (Tuhan) bagi orang yang menyembahnya. Berhala *al-Aṣṅnām* ini juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat melalaikan diri seseorang dari Allah swt. meskipun tidak disembah, argumentasi ini didasarkan pada doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrāhīm [14]: 35. Penggunaan lafaz *Aṣṅnām* (أصنام) sering diucapkan/digunakan dalam konotasi dan nuansa kebanggaan dengan beriringan lafaz *Ilah* (إله).

Menurut beberapa ulama lain, kata *Aṣṅnām* (أصنام) juga disebut sebagai sesuatu yang terbuat dari besi atau kayu dan semacamnya, yang secara khusus dipahami untuk melambangkan sifat-sifat ketuhanan yang disembah. Para penyembah berhala percaya bahwa malaikat atau sifat sesembahan adalah sesuatu yang immaterial. Oleh sebab itu, mereka melambangkannya dalam

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, hlm. 161.



bentuk fisik, dengan demikian, pada kenyataannya mereka tidak menyembah berhala tetapi apa yang dilambangkan oleh berhala itu.

## B. Trem yang Semakna dengan *Al-Aṣṅām*

Dari pengertian *Al-Aṣṅām* dalam al-Qur'an, ada beberapa lafaz yang semakna dengan kata *Al-Aṣṅām*. Namun demikian dari setiap lafaz tersebut memiliki karakteristik tersendiri sebagai mana berikut:

### 1.) *Al-Autsān*

Lafaz *Al-Autsān* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali diantaranya dalam QS. Al-Hajj [22]: 30, QS. al-'Ankabut [29]: 15 dan 17. Ketiganya diungkapkan dalam bentuk *isim* sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ - ١٧

“Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.”<sup>56</sup>

Pada ayat diatas, dijelaskan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak lain hanyalah sesuatu yang dibuat dari kerikil atau batu. Mereka membuatnya dengan tangan, tetapi mereka berdusta dengan menganggapnya sebagai tuhan yang sebenarnya. Mereka menganggap hasil ciptaan yang berbentuk patung dan berhala itu sanggup memberi manfaat atau keuntungan kepada mereka. Nabi

<sup>56</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/29>.

Ibrahim mencela anggapan mereka karena patung-patung tersebut tidaklah sanggup memberi rezeki kepada mereka. Rezeki adalah wewenang mutlak Allah.<sup>57</sup>

Al-Razi dan al-Maraghi menafsirkan lafaz *Authānan* (أوثاناً) secara umum yaitu sebagai berhala sembah. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *Authānan* (أوثاناً) merupakan bentuk jamak dari *Authānan* (أوثان) yang berarti berhala yang dibuat dari kerikil atau batu.<sup>58</sup> M. Quraish Shihab menafsirkan *Authānan* (أوثاناً) sebagai berhala berupa batu atau yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih untuk disembah. Bentuk *nakirah* pada lafaz *Authānan* (أوثاناً) digunakan dalam QS. al-‘Ankabut [29]: 17 untuk mengesankan keremehannya sekaligus mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan terhadap berhala tersebut adalah kepercayaan sesat, karena berhala-berhala tersebut sungguh tidaklah mampu memberi kemanfaatan kepada pemuja atau penyembahnya.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, 378.

<sup>58</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-‘Aqīdat Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 10, 467.

<sup>59</sup> M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid X, hlm. 461.

## 2.) *Al-Anṣāb*

Lafaz *Al-Anṣāb* disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-Maidah [5]: 90. Sedangkan lafaz *al-Nusub* disebutkan dua kali yaitu dalam QS. al-Maidah [5]: 3 dan QS. al-Ma'arij [79]: 43. Ketiganya disebutkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana firman Allah swt:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدًا وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمُتْرَدِّتُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا دَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانٍ فِإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>60</sup>

Al-Razi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata *al-Nusub*

(النُّصُبِ) merupakan bentuk mufrad dari *anṣābun* (انصاب) yang berarti

batu-batu yang dibangun disekitar Ka'bah.<sup>61</sup> Wahbah al-Zuhaili

<sup>60</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/5>.

<sup>61</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzi, *Tafsīr Mafātih Al-Ghoib* (Kairo: Al-Matba'ah Al-Bahiyah Al-Misriyah, 1938), Jilid VII, 135.

menafsirkan lafaz *al-Nusub* (النُّصْبِ) yaitu segala sesuatu yang ditancapkan, seperti bendera atau panji, sedangkan yang dimaksud dengan lafaz *al-Nusub* (النُّصْبِ) dalam ayat diatas adalah apa yang ditancapkan untuk disembah. Di sisi lain ia juga menafsirkan *al-Nusub* (النُّصْبِ) sebagai berhala-berhala, yakni bebatuan yang ada disekitar Ka'bah.<sup>62</sup> Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan lafaz *al-Nusub* (النُّصْبِ) sebagai batu yang ditancapkan ditanah, lafaz ini juga diartikan sebagai berhala. Menurut Quraishy Shihab, ketika menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-berhala tersebut, demikian juga ke Ka'bah. Ini dimaksudkan untuk membedakan mana binatang yang disembelih untuk dimakan dan yang disembelih untuk Tuhan-Tuhan mereka atau untuk jin.<sup>63</sup>

### 3.) *Al-Tamāthīl*

Lafaz *al-tamāthīl* disebutkan sebanyak dua kali yakni dalam QS. al-Anbiya' [21]: 52 dan QS. Saba' [34]: 13. Keduanya disebutkan dalam bentuk *isim*, sebagaimana firman Allah swt:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ - ٥٢

<sup>62</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 5, 56.

<sup>63</sup> Shihab M. Quraishy, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid III, 18.

“(Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?” (QS. al-Anbiya’ [21]: 52)<sup>64</sup>

Al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan *al-tamāthīl* (التَّمَاثِيلُ)

sebagai sebutan sesuatu yang dibuat dalam bentuk seperti ciptaan Allah swt. Menurut al-Razi, berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik seringkali memiliki bentuk-bentuk tertentu seperti manusia dan lain-lain.<sup>65</sup> Sehingga, Nabi Ibrahim menggunakan ungkapan ini untuk menunjukkan rusaknya akidah mereka ketika mereka membuat tiruan dari sesuatu lalu meminta pertolongan kepadanya. Adapun Wahbah al-Zuhaili, menyebutkan bahwa *al-tamāthīl* (التَّمَاثِيلُ) dalam ayat diatas untuk melecehkan dan merendahkan patung tersebut.<sup>66</sup> Quraisy Shihab menafsirkan *al-tamāthīl* (التَّمَاثِيلُ) sebagai sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia terbuat dari kayu, batu, dan semacamnya yang dibentuk sedemikian rupa.<sup>67</sup>

### C. Semiotika Ferdinand de Saussure

#### 1. Sejarah Semiotika

Semiotika adalah bidang ilmu yang berhubungan dengan tanda.

Ilmu ini berasumsi bahwa semua fenomena sosial dan budaya adalah

<sup>64</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/21>.

<sup>65</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzi, *Tafsīr Mafātih Al-Ghoib* (Kairo: Al-Matba’ah Al-Bahiyah Al-Misriyah, 1938), Jilid XI, 180.

<sup>66</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-‘Aqīdat Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 11, 87.

<sup>67</sup> Shihab M. Quraisy, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid VII, 467-468.

kumpulan tanda. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “simbol” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Sebelum perkembangannya, istilah “*semion*” pada awalnya merupakan akar tradisi penelitian klasik dan akademis dalam seni retorika, puisi, dan logika.<sup>68</sup>

Menurut Barthes, sebagaimana yang dikutip Thalib menjelaskan bahwa semiotika pada dasarnya ingin memberi makna pada segala sesuatu. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda.<sup>69</sup>

Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang didasarkan pada sistem tanda dengan tanda dan proses penggunaan tanda pada akhir Abad XVIII. Pelopor semiotika adalah Plato, yang bersama dengan muridnya Aristoteles, meneliti asal usul bahasa di Cactylus. Sistem penandaan sangat berpengaruh pada saat itu, karena sistem penandaan telah menjadi sumber perdebatan sejak lama. Salah satu yang membuat perdebatan adalah antara sekte Stoic dan Epicurean di Athena sekitar 300 SM.<sup>70</sup> Meskipun filsafat Yunani telah membahas fungsi tanda ribuan tahun yang lalu, jauh sebelum Masehi, itu juga menjadi topik

---

<sup>68</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta:Paradigma, 2017), 162.

<sup>69</sup> Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP Mitra Edukasi, 2018), 23.

<sup>70</sup> Imam Musbikin, *ISTANTIQ AL-QURAN: Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner*, 99.

diskusi bagi banyak filsuf di Abad Pertengahan, meskipun kadangkadangkang lebih menonjol dalam tanda-tanda bahasa, tetapi istilah semiotika itu sendiri lahir pada Abad XVIII yang digunakan oleh Lambert, seorang filsuf Jerman.<sup>71</sup>

Secara umum kajian semiotika dapat dibagi menjadi dua bidang: semiotika signifikasi yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, dan kedua adalah semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.<sup>72</sup> Dengan kata lain, perkataan dasar ontologis dan epistemologis semiotika diletakkan oleh kedua tokoh tersebut.<sup>73</sup> Meskipun mereka hidup di masa yang sama, keduanya tidak saling mengenal karena mereka tinggal sangat berjauhan. Saussure berada di benua Eropa, sedangkan Peirce berada di benua Amerika. Alur wacana semiotik yang mereka pancarkan hampir sama, meski memiliki prinsip semiotik yang berbeda sehingga melahirkan konsep semiotik yang berbeda pula. Karena latar belakang akademisnya yang beragam, Peirce ahli dalam linguistik dan logika, sedangkan de Saussure ahli dalam linguistik modern.<sup>74</sup>

## 2. Ruang Lingkup Semiotika

Semiotika dalam implementasinya adalah ilmu yang mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut

---

<sup>71</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), 164.

<sup>72</sup> Imam Musbikin, *ISTANTIQ AL-QURAN: Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner*, 110.

<sup>73</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, 165.

<sup>74</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 20.

mempunyai makna.<sup>75</sup> Sedangkan tanda adalah sesuatu yang menggambarkan hal diluar dirinya. Dengan kata lain, objek studi dari semiotika adalah tanda, artinya, ruang lingkup semiotika tergantung dari seluas apa seseorang memaknai tanda.<sup>76</sup>

Teori semiotika merupakan bagian dari teori sastra yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Maka dari itu, kajian karya sastra menggunakan teori semiotika tidak bisa dilepaskan dari analisis unsur karya sastra, karena karya sastra sendiri bagian dari sistem tanda yang harus dikaji.<sup>77</sup>

Bagi Saussure, tanda adalah struktur dua komponen penanda dan petanda (*signifier-signified*). Ruang lingkup semiotika diperluas lagi oleh Barthes, yang menggunakan teori semiotika untuk memahami kebudayaan secara luas. Adapun teorinya membahas tentang metabahasa dan konotasi, teori yang ia kembangkan dari konsepsi petanda-penanda Saussure yang konstan.<sup>78</sup>

Ruang lingkup semiotika semakin meluas. Sejumlah pakar menggunakannya pada hampir seluruh aspek kehidupan. Semua hal dalam kehidupan adalah tanda. Dalam konsepsi ini, Darnessi sebagaimana dikutip Lukman tidak membahas semiotika dan tanda

---

<sup>75</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, 32.

<sup>76</sup> Fadli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' al-Qur'an", *RELIGIA* Vol. 18, no. 2 (Oktober 2015), 212.

<sup>77</sup> Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 09.

<sup>78</sup> Fadli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' al-Qur'an", *RELIGIA* Vol. 18, no. 2 (Oktober 2015), 213.



dalam ranah bahasa, melainkan juga seni, pakaian, makanan, ruang, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak heran jika kemudian semiotika disebut sebagai ilmu yang imperial, yakni: ilmu yang menjadikan apapun sebagai objek materialnya.<sup>79</sup>

### 3. Biografi Ferdinand de Saussure

Saussure mempunyai nama lengkap Mongin Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada 26 November 1857 berasal dari keluarga Protestan Perancis (Huguenot) yang bermigrasi dari daerah Lorraine ke Jenewa ketika perang agama pada akhir Abad XVI. Saussure hidup sejaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim, meskipun tidak banyak bukti yang menyatakan mereka pernah berkomunikasi. Kepandaianya di bidang linguistik sudah terlihat sejak Saussure masih kecil. Terbukti di usianya yang masih 15 tahun, sudah menulis karangan *Essay sur Langues*.

Saussure pada tahun 1874, mulai belajar Sansekerta. Pertama, mengikuti tradisi keluarganya, belajar kimia dan fisika di Universitas Jenewa. Setelah belajar di Jenewa selama setahun, Saussure tampak kurang tertarik dengan bidang tersebut kemudian pindah ke Universitas Leipzig untuk belajar linguistik. Bakat linguistiknya semakin terlihat ketika Saussure belajar dengan dua tokoh linguistik yang hebat saat itu, yaitu: Brugmann dan Hubschmann. Selanjutnya, terobsesi dengan karya ahli bahasa Amerika William Dwight Whitney,

---

<sup>79</sup> Fadli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' al-Qur'an", 214.

penulis *The Laife and Growth of Langue: an Outline of Linguistic Science* (1875), yang sangat memengaruhi teori bahasanya di kemudian hari. Pada tahun 1880 ia dianugerahi gelar PhD dari Universitas Leipzig dengan disertasi *De l'emploi du Genitive Absolu en Sancrit*.<sup>80</sup>

#### 4. Pemikiran

Semiotika dalam tindakan penelitian linguistik adalah pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian linguistik dan sastra. Penggalan nilai dan makna oleh tanda-tanda yang terkandung dalam bahasa dan sastra tentu memiliki hubungan yang erat dengan semiotika yang intinya menitik beratkan pada tanda.<sup>81</sup>

Ferdinand de Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi, dan membagi tanda menjadi dua elemen, yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda berada pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud yang merupakan bentuk fisik, seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi.<sup>82</sup> Baginya, bahasa adalah sistem simbolik yang memunculkan konsep-konsep linguistik yang sangat canggih dan aspek-aspek terapannya. Saussure menyadari

---

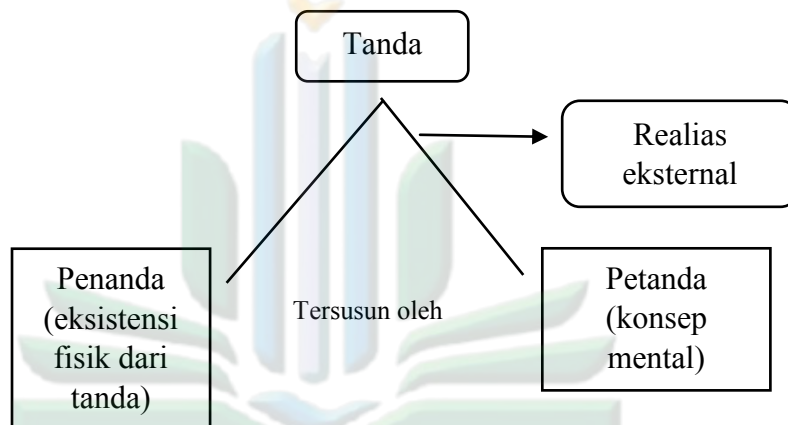
<sup>80</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 82.

<sup>81</sup> Ambarini & Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.th.), 18.

<sup>82</sup> Imam Musbikin, *ISTANTIQ AL-QURAN: Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner*, 110.

bahwa apa yang disebut sistem tanda hanyalah salah satu dari sistem tanda lain dalam kehidupan manusia.<sup>83</sup>

Teori makna semiotik yang dipelopori Saussure menganggap bahwa tanda terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek visual bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan konsep yang menjadi dasar citra bunyi. Kedua unsur tersebut merupakan unsur kebahasaan (intralinguistik) yang biasanya merujuk pada sesuatu yang merupakan unsur di luar bahasa (exterlingual).



Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa tanda merupakan bagian satuan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah “bunyi yang bermakna”. Dengan demikian, penanda adalah aspek material dari bahasa, baik yang diucapkan atau didengar, yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah aspek, pemikiran ataupun konsep mental. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

<sup>83</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), 165.

dalam sebuah tanda bahasa, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Saussure yang menganut strukturalisme mengatakan bahwa dunia adalah realitas yang terstruktur dan berstruktur. Bagian terpenting dari suatu struktur adalah hubungan antara substruktur yang membentuk sistem tersebut. Bahasa sebagai struktur selalu tersusun dengan cara tertentu karena merupakan suatu sistem (struktur).

#### D. Analisis Ayat *Al-Aṣṅām* Dalam Kajian Semiotika

##### 1. Sūrah Al-A'rāf Ayat 138

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ بَجَاهِلُونَ

Artinya: Dan kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh."<sup>84</sup>

##### A. Parole

Dalam hal ini firman Allah dalam al-Qur'an sūrah al-A'raf ayat 138 disebut sebagai *parole*. Karena *parole* sendiri dapat dikatakan sebagai aplikasi dari sistem bahasa tersebut. Dengan kata lain, *parole* adalah keseluruhan yang diujarkan orang (dalam hal teks al-Qur'an berarti Tuhan), termasuk konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur atau pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan

<sup>84</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 167.

konstruksi berdasarkan pilihan bebas.<sup>85</sup> Dengan demikian *parole* dalam ayat ini adalah:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْنَاهُ عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا  
يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

## B. Sintagmatik

Sintagmatik adalah hubungan linear antara unsur bahasa yang satu dan bahasa yang lain dalam tataran tertentu.<sup>86</sup> Hubungan sintagmatik merupakan hubungan *in praesentia* antarkata, antargramatika, antar ujaran, atau antar tindak tutur.<sup>87</sup> Pada skripsi ini penulis akan mencoba menerapkan analisis sintagmatik

Sūrah al-A'rāf ayat 138

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْنَاهُ عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا  
يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

**Tabel 4.1**

**Hubungan sintagmatik yang terdiri dari jumlah *Fi'liyah***

مفعول الثاني	مفعول الاولى	فاعل	فعل
الْبَحْرَ	بَنِي إِسْرَائِيلَ	نَا <i>Domir</i> (Allah swt.)	جَاوَزَ
-	هُم <i>Domir</i> (بَنِي إِسْرَائِيلَ)	انَا <i>Domir</i> (Allah swt.)	فَأَتْنَاهُ

<sup>85</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 89.

<sup>86</sup> E. Zainal Arifin, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Cet. Ke-1 (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), 8.

<sup>87</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 96.

-	إِهَّا	بَنِي إِسْرَائِيلَ	قَالُوا
-	بَنِي إِسْرَائِيلَ	مُوسَى	قَالَ

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa, secara sintagmatik (linear ke kiri) pada kolom pertama baris kedua bahwa lafaz جَاوَزُ memiliki *fa'il* berupa *Domir* نَا (Allah swt.) dan terdapat dua *maf'ul*, yang pertama berupa lafaz بَنِي إِسْرَائِيلَ yang berarti kaum Bani Israil dan yang kedua berupa lafaz الْبَحْرَ yang berarti laut (bagian utara dari Laut Merah).

Pada kolom pertama baris ketiga menjelaskan bahwa lafaz فَاتَّوَا dengan *fai'il* berupa *Domir* اَنَا (Allah swt.) dengan *maf'ul* berupa *Domir* (بَنِي إِسْرَائِيلَ) هُمْ.

Pada kolom pertama baris keempat menjelaskan bahwa lafaz قَالُوا yang berkedudukan sebagai *fi'il*, memiliki *fa'il* berupa lafaz بَنِي إِسْرَائِيلَ dengan *maf'ulnya* berupa lafaz إِهَّا dengan penjelasan kaum Bani Israil meminta kepada Nabi Musa untuk membuatkan sebuah berhala sebagai Tuhan sembahannya mereka.

Pada kolom pertama baris kelima terdapat lafaz قَالَ dengan *fa'ilnya* berupa lafaz مَوْسَى dan dengan *maf'ul* berupa lafaz بَنِي إِسْرَائِيل, susunan ini menceritakan tentang jawaban Nabi Musa kepada Kaum Bani Israel ketika disuruh membuatkan patung berhala sebagai Tuhan sembah mereka.

**Tabel 4.2**  
**Hubungan Sintagmatik yang terdiri dari *jumlah Ismiyah***

الخبر	المبتدأ
هُمْ	أَهْلَهُ

Adapun *jumlah Ismiyah* terdapat susunan *mubtada'* dan *khobar* yakni terdapat lafaz أَهْلَهُ yang menjadi *mubtada' muakhar* dan lafaz هُمْ menjadi *khobarnya*. Dengan demikian, redaksi ini memperkuat bahwa “Kaum Nabi Ibrahim telah menjadikan berhala sebagai Tuhan sembahannya”.

### C. Paradigmatik

Hubungan paradigmatik merupakan relasi terma-terma secara *in absentia* (secara potensial dalam rangkaian memori).<sup>88</sup> Analisis hubungan paradigmatik dalam surat al-A'rāf ayat 138 sebagai berikut.

<sup>88</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 96.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامِهِمْ



فَمَرُّوا



عبرنا

قابل

قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Lafaz *وَجَاوَزْنَا* memiliki relasi paradigmatik dengan lafadz *عبرنا* yang berarti menyeberangkan, pada posisi ini lafaz *عبرنا* berkedudukan sebagai sinonim dari lafaz *وَجَاوَزْنَا*.

Lafaz *فَأَتَوْا* memiliki relasi paradigmatik dengan lafadz *فَمَرُّوا* dan *قابل* yang keduanya berkedudukan sebagai sinonim. Lafaz *فَمَرُّوا* berasal dari kata *مَرَّ* *مَرَّ* yang berarti berlalu atau melewati. Sedangkan lafaz *قابل* *يقابل* yang bertemu dengan atau menjumpai.<sup>89</sup>

#### D. Penanda-Petanda

Seperti yang sudah disinggung pada bab awal bahwa Penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran

<sup>89</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 3, 120.



mental, pikiran, atau konsep dari sebuah bahasa.<sup>90</sup> Karena teks al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda-tanda yang bersistem yang mengandung pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada manusia<sup>91</sup>, maka penulis mencoba mencari tanda yang terdapat dalam sūrah al-A'rāf ayat 138.

**Tabel 4.3**  
**Hubungan penanda dan petanda**

No.	Penanda	Petanda
1.	وَجَاوَزْنَا	Sesuatu yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.
2.	الْبَحْرَ	Setiap tempat yang luas yang dapat menampung air dalam jumlah yang sangat banyak. <sup>92</sup>
3.	أَصْنَامٍ	Sesembahan yang bertindak sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada sesuatu yang lain. <sup>93</sup>
4.	إِلَهًا	Yang disembah, yang dimintai tatkala sedang dalam marabahaya, dan tempat mengadu tatkala dalam keadaan terjepit, dengan keyakinan bahwa hanya dialah semata yang mempunyai kekuasaan dalam masalah ghoib. <sup>94</sup>
5.	لَهُمْ	Menjadi dhomir kepada mereka Kaum Bani Israel.

Berdasarkan beberapa kata yang terdapat dalam sūrah al-A'rāf ayat 138 penulis hanya mengambil lima kata yang dijadikan sebagai

<sup>90</sup> Imam Musbikin, *ISTANTIQ AL-QURAN: Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner*, 111.

<sup>91</sup> Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 34.

<sup>92</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, 144.

<sup>93</sup> Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib* (Kairo: Al-Matba'ah Al-Bahiyah Al-Misriyah, 1938), Jilid XIII, Hlm. 36.

<sup>94</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (t.t: Fitrah Rabbani, t.th), 54.

penanda, karena kata tersebut dianggap penting oleh penulis untuk dikaji. Maka dari itu penulis hanya mencantumkan lima kata yang berposisi sebagai penanda-petanda.

Adapun relasi penanda-petanda pada sūrah al-A'rāf ayat 138 bahwa lafaz *وَجَاوَزْنَا* yang ditandai dengan diseberangkannya kaum Bani Israel ke bagian utara laut merah, namun balasan yang diberikan Bani Israel ketika sudah diselamatkan Allah adalah mereka meminta kepada Nabi Musa untuk dijadikan sebuah patung berhala sebagai Tuhan sesembahannya sebagaimana mereka melihat para pengikut Fir'aun menyembah berhala.

## 2. Sūrah al-Anbiyā: 57

وَتَاللَّهِ لَا كَيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Artinya: Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. (QS:al-Anbiyā' ayat 57).<sup>95</sup>

### A. Parole

*Parole* dalam ayat ini adalah firman Allah itu sendiri, yakni surat al-Anbiyā' ayat 57.

وَتَاللَّهِ لَا كَيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

<sup>95</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 326.

## E. Sintagmatik

**Tabel 4.4**  
**Hubungan sintagmatik yang terdiri dari jumlah *Fi'liyah***

مفعول الثانى	مفعول الاولى	فاعل	فعل
-	أَصْنَامَكُمْ	Allah swt.	لَا كَيْدَنَّ
-	مُدْبِرِينَ	Kaum	أَنْ تُؤَلُّوا

Pada kolom pertama baris kedua terdapat lafaz لَا كَيْدَنَّ dengan *fa'il domir* yang tersimpan berupa *domir* Allah, dan memiliki *maf'ul* lafaz أَصْنَامَكُمْ maksud dari susunan bahwa, ini merupakan sumpah Nabi Ibrahim kepada kaumnya untuk melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala sembahkan kaumnya.

Pada kolom pertama baris ketiga lafaz أَنْ تُؤَلُّوا menjadi *fi'il* dengan *fa'il* berupa *domir* yang kembali kepada kaum Nabi Ibrahim, dan lafaz مُدْبِرِينَ menjadi *maf'ulnya*. Susunan ini merupakan keterangan bahwasanya Nabi Ibrahim akan menghancurkan berhala-berhala tersebut setelah mereka pergi meninggalkannya.

## F. Paradigmatik

Analisis hubungan paradigmatik dalam sūrah al-Anbiyā: 57 sebagai berikut.

وَتَاللَّهِ لَا كَيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُؤَلُّوا مُدْبِرِينَ

## G. Hubungan Penanda-Petanda

**Tabel 4.5**  
**Hubungan penanda dan petanda**

No.	Penanda	Petanda
1.	أَصْنَامٍ	Sesuatu yang terbuat dari kayu, batu atau bahkan bahan tertentu sebagai wujud dari sesuatu yang nyata atau bersifat khayalan dengan tujuan untuk mengagungkannya dalam bentuk peribadahan. <sup>96</sup>

## 3. Sūrah al-An'ām ayat 74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا أَهَةً إِيَّ أَرَبِكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, 'Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' (QS:al-An'ām Ayat 74).<sup>97</sup>

## A. Parole

Dalam hal ini firman Allah dalam al-Qur'an sūrah al-An'ām ayat 74 disebut sebagai *parole*. Karena *parole* sendiri dapat dikatakan sebagai aplikasi dari sistem bahasa tersebut. Dengan demikian *parole* dalam ayat ini adalah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا أَهَةً إِيَّ أَرَبِكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ

<sup>96</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqīdat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. 'Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 5, 89.

<sup>97</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 137.

## B. Sintagmatik

**Tabel 4.6**  
**Hubungan sintagmatik yang terdiri dari jumlah *Fi'liyah***

مفعول الثاني	مفعول الاولى	فاعل	فعل
أَلِهَةً	أَصْنَامًا	إِبْرَاهِيمُ	قَالَ
-	( <i>domir</i> لِأَبِيهِ ك)	إِبْرَاهِيمُ	أَزْرَكَ

Pada kolom pertama baris kedua lafaz قَالَ menjadi *fi'il* dengan *fa'il* berupa lafaz إِبْرَاهِيمُ dan dengan *maf'ul awal* lafaz أَصْنَامًا sedangkan *maf'ul* yang kedua berupa lafaz أَلِهَةً. Sehingga dapat dipahami “Nabi Ibrahim mempertanyakan ulang kepada Bapaknya (Azar) karena telah menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai tuhan.

Pada kolom pertama baris ketiga terdapat lafaz أَزْرَكَ yang menjadi *fi'il* dengan *fa'ilnya* berupa lafaz إِبْرَاهِيمُ dan memiliki *maf'ul domir* ك yakni bapaknya Nabi Ibrahim. Dengan demikian, susunan ini merupakan kejujuran Nabi Ibrahim terhadap bapak dan kaumnya yang menyembah berhala dalam kesesatan.

**Tabel 4.7**  
**Hubungan Sintagmatik yang terdiri dari jumlah Ismiyah**

المبتدأ	الخبر
	أَرْبَكَ

### C. Paradigmatik

Hubungan paradigmatik merupakan relasi terma-terma secara *in absentia* (secara potensial dalam rangkaian memori).<sup>98</sup> Analisis hubungan paradigmatik dalam sūrah al-An'ām ayat 74 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلهَةً إِنِّي أَرَبُّكَ وَقَوْمُكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

↓  
 اتعبدون  
 جعل

Lafaz **أَتَّخِذُ** memiliki relasi paradigmatik dengan lafaz **اتعبدون** dan

lafaz **جعل** yang keduanya berkedudukan sebagai sinonim. Lafaz **اتعبدون**

berasal dari kata **عبد** **يعبد** yang berarti menyembah, memuji. Sedangkan

lafaz **اتعبدون** merupakan kalimat tanya yang berarti “apakah kamu

menyembah” maksud dalam konteks ayat tersebut adalah pertanyaan

atas Azar yang menjadikan berhala sebagai sesembahannya.

<sup>98</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 96.

Lafaz جعل memiliki arti menjadikan. Lafaz جعل diberlakukan seperti lafaz اوجد yang berarti menciptakan. Sehingga kata tersebut *muta'adi* (membutuhkan objek) pada satu *maf'ul* (objek).<sup>99</sup>

#### D. Penanda-Petanda

**Tabel 4.8**  
**Hubungan penanda-petanda**

No.	Penanda	Petanda
1.	أَصْنَامًا	Sesuatu yang terbuat dari kayu, batu atau bahkan bahan tertentu sebagai wujud dari sesuatu yang nyata atau bersifat khayalan dengan tujuan untuk mengagungkannya dalam bentuk peribadahan. <sup>100</sup>
2.	أَهْمَةً	Sesuatu yang disembah. <sup>101</sup>
3.	ضَلَّلٍ	Menyimpang dari jalan yang lurus. <sup>102</sup>

Relasi antara penanda-petanda pada sūrah al-An'ām ayat 74 berdasarkan kolom diatas adalah bahwa lafaz أَصْنَامًا menjadi sebuah tanda yang bermakna sesuatu yang terbuat dari kayu, batu atau bahkan bahan tertentu sebagai wujud dari sesuatu yang nyata atau bersifat

<sup>99</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥāhānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, 397.

<sup>100</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī Al-'Aqīdat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. 'Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 5, 89.

<sup>101</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥāhānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, 76.

<sup>102</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥāhānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, 545.

khayalan dengan tujuan untuk mengagungkannya dalam bentuk peribadahan.<sup>103</sup> Kata أَصْنَامًا digunakan sebagai sesembahan ayah Nabi Ibrahim.

Ayah Nabi Ibrahim menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai *Alihatan* (أَلِهَةً) yakni, sesuatu yang disembah. Maka melihat hal tersebut

Nabi Ibrahim lantas berkata bahwa ayahnya berada dalam *Dalalin* (ضَلَالٍ) yakni menyimpang dari jalan yang lurus.<sup>104</sup>

#### 4. Sūrah Ibrāhīm ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala’”. (QS. Ibrāhīm ayat 35).<sup>105</sup>

##### A. Parole

*Parole* dalam ayat ini adalah firman Allah itu sendiri, yakni sūrah Ibrāhīm ayat 35.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

<sup>103</sup> Wahbah Al-Zuhaiḥī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-‘Aqīdat Wa Al-Syarī‘at Wa Al-Manhaj*, Terj. ‘Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 5, 89.

<sup>104</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥānī, *al-Mufradat fī Garībil Qur‘ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), jilid 2, 545.

<sup>105</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 260.



## B. Sintagmatik

**Tabel 4.9**  
**Hubungan sintagmatik yang terdiri dari jumlah *Fi'liyah***

مفعول الثاني	مفعول الاولى	فاعل	فعل
هَذَا الْبَلَدَ	رَبِّ	إِبْرَاهِيمُ	قَالَ
-	هَذَا الْبَلَدَ	رَبِّ	اجْعَلْ
أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ	بني <i>Domir</i>	رَبِّ	وَاجْتُنِبِي

Pada kolom pertama baris kedua terdapat lafaz قَالَ sebagai *fi'il* dengan *fa'ilnya* lafaz إِبْرَاهِيمُ sedangkan *maf'ul awalnya* berupa lafaz رَبِّ yang merupakan awal dari doa Nabi Ibrahim, sedangkan *maf'ul* keduanya berupa lafaz هَذَا الْبَلَدَ. Sehingga redaksi ini merupakan sebuah doa Nabi Ibrahim terhadap negerinya, yakni Mekah.

Pada kolom pertama baris ketiga lafaz اجْعَلْ menjadi *fi'il* dengan *fa'ilnya* berupa lafaz رَبِّ serta lafaz هَذَا الْبَلَدَ menjadi *maf'ulnya*.

Dengan demikian redaksi ini merupakan isi dari do'a Nabi Ibrahim untuk menjadikan kota Mekkah sebagai kota yang aman.

Dibaris terakhir terdapat lafaz وَاجْتُنِبِي menjadi *fi'il* dengan *fa'ilnya* lafaz رَبِّ dan *Domir* بني sebagai *maf'il awal* dan lafaz أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ sebagai *maf'ul thāni*. Sehingga dapat dipahami “Nabi Ibrahim juga

berdoa meminta kepada Allah untuk menjadikannya dan anak cucunya agar tidak menyembah berhala”.

### C. Paradigmatik

Analisis hubungan paradigmatik dalam sūrah al-Anbiyā: 57 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ

↓ ↓ ↓  
ولده بعدني حرما

الأصنام

Lafaz آمِنًا memiliki relasi paradigmatik dengan lafaz حرما yang bermakna suci, keramat. Sedangkan lafaz وَاجْنُبْنِي memiliki relasi paradigmatik dengan lafaz بعدني yang berarti jauh, menjauh (بعد يعبد).

Dan lafaz وَبَنِيَّ memiliki relasi paradigmatik dengan lafaz ولده yang berarti anaknya.

## D. Penanda-Petanda

**Tabel 4.10**  
**Hubungan penanda-petanda**

No.	Penanda	Petanda
1.	رَبِّ	Tuan atau pembimbing yang patut ditaati perintahnya dan dijauhi larangannya. <sup>106</sup>
2.	الْبَلَدَ	Sebuah tempat yang mempunyai batasan didalamnya dan terdapat orang-orang yang tinggal didalamnya. <sup>107</sup>
3.	وَاجْتَنِبِي	Permintaan kepada Allah supaya dituntun menjauhi kemusyrikan dengan kelembutan dari-Nya dengan cara-cara yang halus. <sup>108</sup>
4.	الْأَصْنَامَ	Setiap hal yang disembah selain Allah, atau bahkan segala hal yang dapat menyibukkan (melalaikan) dari mengingat Allah. <sup>109</sup>

Relasi penanda-petanda dalam sūrah al-Anbiyā: 57 ini adalah lafaz

رَبِّ merupakan sebuah tanda yang memiliki petanda Allah sebagai

Tuhan yang patut ditaati. Lafaz الْبَلَدَ sebagai tanda, yang memiliki

makna suatu tempat yang ditinggali orang banyak didalamnya,

maksudnya negeri Makkah. Lafaz وَاجْتَنِبِي yang memiliki makna harapan

<sup>106</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (t.t: Fitrah Rabbani, t.th), 254.

<sup>107</sup> Ar-Ragīb al-Aṣfahāni, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, 239.

<sup>108</sup> Ar-Ragīb al-Aṣfahāni, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 1, 425.

<sup>109</sup> Ar-Ragīb al-Aṣfahāni, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2, 500.

agar dijauhkan dari kemusyrikan. Dari ketiga tanda tersebut dapat dipahami bahwa “Nabi Ibrahim meminta permohonan kepada Tuhannya (Allah) agar menjadikan negara tempat ia tinggal (Mekkah) aman dan menjauhkan aku dan anak cucuku dari segala sesuatu yang dapat memalingkan dari-Mu.

5. Sūrah Ash-Shu’āra ayat 71

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا عَڪِفِينَ

Artinya: Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.”<sup>110</sup>

A. Parole

Firman Allah dalam al-Qur’an Sūrah Ash-Shu’āra ayat 71 disebut sebagai *parole*. Karena *parole* sendiri dapat dikatakan sebagai implementasi dari sistem bahasa tersebut. Dengan demikian *parole* dalam ayat ini adalah:

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا عَڪِفِينَ

B. Sintagmatik

**Tabel 4.11**  
**Hubungan sintagmatik yang terdiri dari jumlah *Fi’liyah***

مفعول الثاني	مفعول الاولى	فاعل	فعل
--------------	--------------	------	-----

<sup>110</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 370.

-	أَصْنَامًا	Kaum	قَالُوا
-	هَا	Kaum	فَنَظَلُّ

Pada kolom pertama baris kedua terdapat lafaz قَالُوا menjadi *fi'il* dengan *fa'ilnya* berupa *domir* yang kembalinya pada kaum Nabi Ibrahim, dan lafaz أَصْنَامًا menjadi *maf'ulnya* yang berarti berhala-berhala. Redaksi ini dapat dipahami sebagai jawaban dari kaum Nabi Ibrahim (Bani Israel) untuk terus menyembah berhala.

Pada kolom pertama baris ketiga terdapat lafaz فَنَظَلُّ sebagai *fi'il* dan *domir* yang tersimpan, yang kembalinya pada kaum Nabi Ibrahim (Bani Israel), serta *domir* هَا yang kembali pada makna berhala. Dengan demikian dapat dipahami “redaksi ini merupakan penegasan dari kaum Bani Israel untuk tetap dan terus tekun menyembah berhala-berhala sembahannya mereka”.

### C. Paradigmatik

Adapun hubungan (relasi) paradigmatik berangkat dari asosiasi seseorang terhadap suatu bahasa terhadap bahasa lainnya, baik bahasa lain itu mirip atau berbeda dalam segi makna.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Yram Widya, 2016), 17.

Analisis hubungan paradigmatis Sūrah Ash-Shu'āra ayat 71 sebagai berikut

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَافِيَةً  
 ↓  
 عطف

Lafaz عَافِيَةً memiliki relasi paradigmatis dengan lafaz عطف yang bermakna bersimpati, penuh kasih sayang, yang ber kedudukan sebagai sinonim dari lafaz عَافِيَةً.

#### D. Penanda-Petanda

**Tabel 4.12**  
**Hubungan penanda-petanda**

No.	Penanda	Petanda
1.	نَعْبُدُ	Patuh dan tunduk. <sup>112</sup>
2.	أَصْنَامًا	Patung yang terbuat dari perak, tembaga atau kayu, yang disembah oleh orang-orang musyrik dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. <sup>113</sup>
3.	فَنَظَلُّ	Naungan. <sup>114</sup>

<sup>112</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (t.t: Fitrah Rabbani, t.th), 420.

<sup>113</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥāhānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, 499.

<sup>114</sup> Ar-Ragīb al-Aṣḥāhānī, *al-Mufradat fī Ḡaribil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, 628.

Relasi penanda-petanda dari ketiga tanda diatas adalah “Bahwa mereka kaum Bani Israel akan tetap patuh dan tunduk kepada berhala mereka dan akan tetap berada dinaungannya.”

#### **E. Implikasi Pemaknaan *Al-Aṣṅnām* dengan Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Kajian Al-Qur’an**

Jika dari konsep Semiotika Ferdinand de Saussure makna *Al-Aṣṅnām* adalah Setiap hal yang disembah selain Allah, atau bahkan segala hal yang dapat menyibukkan (melalaikan) dari mengingat Allah. Dengan demikian, makna *Al-Aṣṅnām* dapat di implikasikan sebagai berikut, yaitu: berhala fisik dan berhala non fisik.

##### **1. Berhala fisik**

*Al-Aṣṅnām* adalah berhala yang berbentuk menyerupai makhluk hidup seperti manusia, binatang dan tumbuhan, terkadang berhala itu tidak dibentuk dalam tiga dimensi seperti patung<sup>115</sup>. Dilain sisi, *Al-Aṣṅnām* mengalami perluasan makna yang dapat digunakan untuk menunjukkan makna *majazi* dari sebuah berhala. Jika dilihat pada zaman sekarang, *Al-Aṣṅnām* dapat berupa sketsa wajah orang-orang, baik itu berbentuk lukisan maupun patung, bisa berbentuk sama dengan fisik mereka, maupun hanya berdasarkan imajinasi belaka. Penyebutan kata *Al-Aṣṅnām* disebabkan karena keyakinan seseorang dengan cara mendekatkan diri kepada

---

<sup>115</sup> Muhammad Fuad Abdul Bāqi’, *Mu’jam al-Mufāḥraṣ li Alfaz Alqur’an*, (Bairut: Dar alFikr, 1981), 742.

perantara tersebut, dapat menghantarkan mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>116</sup>

## 2. Berhala Non-fisik

Kata *Al-Aṣnām* dalam teori Semiotika Ferdinand merupakan sebuah tanda (*sign*) yang mempunyai penanda (*signifier*), yaitu, berhala yang berbentuk menyerupai makhluk hidup, seperti: manusia, binatang dan tumbuhan, terkadang berhala itu tidak dibentuk dalam tiga dimensi seperti patung<sup>117</sup>. Namun, lebih lanjut lagi dalam kata *Al-Aṣnām* juga memiliki petanda (*signified*) bahwa *Al-Aṣnām* juga dapat diartikan sebagai setiap hal yang disembah selain Allah, atau bahkan segala hal yang dapat menyibukkan (melalaikan) dari mengingat Allah.<sup>118</sup>

Gagasan tentang berhala dan syirik pada manusia sudah tertanam mendasar, sehingga manusia saat ini menjadi sedikit lengah, bahwa berhala sebagai “sembahan” dalam dewasa ini bukan hanya berbentuk sebagai patung, akan tetapi bentuk tersebut sudah meluas kedalam bentuk lain.

Berhala pada zaman dahulu memang mempunyai bentuk yang jelas, yang dapat dilihat dengan kasat mata. Sedangkan berhala pada zaman sekarang ini mempunyai bentuk yang samar, yang halus, yang kadang memiliki daya tarik yang begitu besar, dapat menimbulkan sifat-

<sup>116</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-‘Aqīdat Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Terj. ‘Abdul Hayyi Al-Kattani, Jilid 5, 89.

<sup>117</sup> Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu’jam al-Mufāhras li Alfaz Alqur’an*, (Bairut: Dar alFikr, 1981), 742.

<sup>118</sup> Ar-Ragīb al-Aṣfahāni, *al-Mufradat fi Garibil Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2, 500.



sifat keduniawian, sifat yang mengagungkan materiil, bahkan sifat humanisme yang berlebihan.<sup>119</sup> Oleh karena itu, implikasi dari berhala non fisik disini adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan perilaku menjauh dari Allah swt. Contoh bentuk penyembahan berhala non fisik yang ada pada saat ini diantaranya<sup>120</sup>:

- a. Ketaatan seseorang terhadap pemimpin yang membabi buta adalah salah satu bentuk lain dari penyembahan berhala secara sifat atau kata kerja.
- b. Sifat ambisi manusia dalam hal mengejar uang, uang akan menjadi berhala yang dipujanya sebagai proyeksi salah satu kekuatan lain didalam dirinya. Penyembahan terhadap berhala mendorong orang untuk bertindak melampaui batas. Jika dilihat pada zaman sekarang, hal yang dapat memalingkan diri dari Allah adalah: kecintaan terhadap idola seseorang yang berlebihan, pekerjaan, kedudukan, kekayaan, dan lain-lain.

---

<sup>119</sup> Ridho “Bukan” Rhoma, *Berhala Itu Bernama Budaya Pop* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 4.

<sup>120</sup> Ahmad Tohari, *Behala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan dan Budaya Masyarakat Urban* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 45

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penulis terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *Al-Asnām*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Al-Asnām* adalah simbol yang menunjukkan apa saja, yaitu berhala yang berbentuk seperti makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Kadang-kadang, berhala tidak berbentuk tiga dimensi seperti patung. Namun selain itu, kata *Al-Asnām* juga memiliki petanda (*signified*) bahwa *Al-Asnām* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disembah selain Allah, atau bahkan segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian (pengabaian) dari mengingat Allah. Hal ini berdasarkan doa Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. Ibrahim [14]:35, meskipun tidak disembah.
2. Ayat-ayat *Al-Asnām* dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, berhala fisik, dan kedua, berhala non-fisik, menurut interpretasi semiotik ayat tersebut. Berhala fisik, seringkali dibangun dalam tiga dimensi seperti patung, dapat dipahami sebagai berhala yang meniru makhluk hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sebaliknya, berhala non-fisik dapat dilihat sebagai hal-hal yang melahirkan keduniawian, kecenderungan yang mengagungkan harta benda, atau bahkan humanisme yang berlebihan. Oleh karena

itu, implikasi dari berhala non fisik disini adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan perilaku menjauh dari Allah swt.

## **B. Saran**

1. Kepada para pengkaji al-Qur'an diharapkan agar mereka melakukan lebih dari sekedar menafsirkannya secara tekstual dengan berfokus pada bagaimana bunyinya; analisis menyeluruh juga harus mempertimbangkan konteks sosial di mana Al-Qur'an diturunkan.
2. Diperlukan untuk mengkaji sudut pandang berbagai ulama untuk menentukan makna kata-kata dalam Al-Qur'an; tidak cukup hanya dengan melihat penafsiran seorang ulama.
3. Kata-kata dalam Al-Qur'an mungkin memiliki arti yang sama ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Tidaklah cukup hanya membuka kamus untuk menafsirkan kata-kata dalam Al-Qur'an karena hal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Thalib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP Mitra Edukasi, 2018)
- Abdulloh, Mawardi. *Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- al-Usairy, Ahmad. *SEJARAH ISLAM: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (t.t: Akbar, t.th.),
- Ambarini & Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.th.)
- Arifin, E. Zainal. *Asas-Asas Linguistik Umum*, Cet. Ke-1 (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015)
- Aziz, Husein. “Kostekstualisasi Kemukjizatan Sastrawi Alquran”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 2 (2017).
- Choirul Rofiq, Ahmad. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur’an, Tema-Tema Kontroversional*, cet. I (Yogyakarta:Elsaq Press, 2005).
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2008)
- Haris, Abdul. *Teori Dasar NAHWU & SHARF*. (Jember: Pustaka Al-Bidayah, 2017)
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur’an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanudin. *Ensiklopedia Makna al-Qur’an: Syarah Alfaazhul Qur’an* (t.t: Fitrah Rabbani, t.th)
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta:Paradigma, 2017)

Mahfudz, Ali. *Berhala dalam Al-Qur'an (Studi Ma'ani Al-Qur'an Atas Kata Al-Aṣnām, Al-Authān, Al-Anṣāb)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Mawaddah, Nadia. *Penafsiran Ulama Terhadap Al-Authān dalam Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya pada Masyarakat Kontemporer* (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018)

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Musbikin, Imam. *ISTANTIQ AL-QURAN: Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016)

Rochmatin, Alfu. *Makna Kata Lafaz Al-Aṣnām dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraisy Shihab* (Skripsi, Uin Sunan Ampel, 2017).

Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

Shihab, M. Quraisy. *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Syafrina, Dilla. *Tamatsil dalam Al-Qur'an (Kajian Seni Rupa dan Hukumnya dalam Perspektif Ulama Tafsir)*, (Skripsi, UIN Suska Riau, 2020).

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Yram Widya, 2016)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020),

Wibowo, Indawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)

### **Kitab**

Abdul Bāqī', Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alqur'an*, (Bairut: Dar alFikr, 1981)

al-Aṣfahāni, Ar-Ragīb. *al-Mufradat fī Garibil Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

al-Marāghī, Ahmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992).

al-Mubarakfury, Šāfi al-Rahman. *Širah al-Nabawiyah*, Terj. Rahmat (Jakarta: Rabbani Press, 1980)

Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil. *Mabāhist fī 'Ulūmul Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013)

Al-Rāzi, Fakhr Al-Dīn. *Tafsīr Mafātih Al-Ghoib* (Kairo: Al-Matba'ah Al-Bahiyah Al-Misriyah, 1938).

Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fi Al-'Aqīdat Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Terj. 'Abdul Hayyi Al-Kattani,

Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989).

Hamka, *Tafsīr Al-Azhār* (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 1990).

Ibn al-Kalabī, Hisyam. *Kitāb al-Aṣnām*, Terj. Ronny (Bandung: Sawo Media, 2004)

Muhammad Al-Qurṭubiy, Abī 'Abdillah. *Tafsīr Al-Qurṭubi* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006).

### Jurnal

Abdul Muthalib, Salman Dan Agil Anggia, "Makna Lafaz Al-Ashnām, Al-Authān, Al-Anshāb Dan Al-Tamātsīl Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 6, No. 1 (2021): 14, <https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Tafse>.

Anggia, Agil. *Makna Lafaz Al-Aṣnām, Al-Authān, Al-Anṣāb dan Al-Tamaṭīl dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufasssir* (Skrispi, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019).

Lukman, Fadhli. *Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' Al-Quran*, no. 2 (Oktober 2015)

### Situs Web

<http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/download/329/465>.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/26>.

[Kbbi.web.id/Berhala](http://Kbbi.web.id/Berhala).

[Kbbi.web.id/Pendekatan](http://Kbbi.web.id/Pendekatan).



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatihul Yusri  
NIM : U20171075  
Progam Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Jember, 14 Juni 2022  
Saya yang menyatakan



Fatihul Yusri

U20171075



**BIODATA PENULIS**

Nama : Fatihul Yusri

Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi/ 03 Maret 1999

NIM : U20171075

Alamat : Dusun Ngadirejo, Desa Bulurejo, RT 004 / RW 002,  
Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kartini Bulurejo (2005-2007)
2. MI NU Bulurejo (2007-2011)
3. MTs Nu 2 Purwoharjo (2011-2014)
4. MA Roudlotul Muta'allimin Cluring (2014-2017)

No. HP : 085230831056

Email : [fatihulyusril@gmail.com](mailto:fatihulyusril@gmail.com)